LAPORAN PENELITIAN

Klaster: Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional

D/31/LPPM/2021

PENGEMBANGAN KONTEN MODERASI BERAGAMA MELALUI ENGLISH SUPPLEMENTARY MATERIALS UNTUK MADRASAH ALIYAH



Peneliti:

Dr. Dedi Irwansyah, M.Hum.; Andiyanto, M.Pd. Divia Kahirunita; Haani Pradini; Rosmalita Septiana; Fifty Travika Sukma



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul

Pengembangan Konten

Moderasi Beragama melalui

English Supplementary Materials untuk Madrasah

Aliyah

Peneliti

: Dr. Dedi Irwansyah, M.Hum.

Andiyanto, M.Pd.

NIP

: 197912232006041001

Fakultas

: FTIK/Tadris Bahasa Inggris

Email

dedi.irwansyah@metrouniv.ac.id

Jenis

Penelitian

Kajian

Aktual⁻

Penelitian

Strategis Nasional

Waktu

: 6 Bulan

Biaya

Rp 41.000.000

Metro, November 2021 Mengesahkan,

Kepala Pusat Penelitian Peneliti

dan Penerbitan

F)fa Murdiana/M.Hum.

Dr. Ded Irwansyah, M.Hum.

NIP. 1979\2232006041001

Menyetujui, Ketua LPPM

Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag.,MA. NIP. 19730801 199903 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Dedi Irwansyah, M.Hum.

NIP : 197912232006041001

Jabatan : Ketua Peneliti/Lektor Kepala

Menyatakan bahwa laporan penelitian yang saya Pengembangan Konten dengan judul: buat **English** melalui Beragama Moderasi Supplementary Materials untuk Madrasah Aliyah Representation and alah orisinil yang belum pernah diteliti sebelumnya dan penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

> Metro, Nopember 2021 Saya yang menyatakan

Dr. Dedi Irwansyah, M.Hum. NIP. 197912232006041001

KATA PENGANTAR

Bismillah, wabillah, walhamdulillah.

Allohumma sholliy 'alaa sayyidinaa Muhammad wa 'alaa aali sayyidinaa Muhammad.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan izin Allah Swt., laporan penelitian yang kini berada di tangan pembaca ini dapat dirampungkan. Laporan penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya referensi terkait materi ajar bahasa Inggris untuk pebelajar Muslim di Indonesia, khususnya bagi pebelajar yang berada di sekolah berbasis asrama atau pesantren.

Tim peneliti berterima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu proses pengerjaan buku ini. Semoga Allah yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui, memberkati segenap pihak yang dimaksud. Tim penulis juga berterima kasih kepada para Ulama dan para sarjana yang karya-karyanya kami kutip, semoga Allah Swt. Memberkati mereka dengan pahala amal jariyah.

Metro, November 2021 Ketua Tim Penulis,

Dr. Dedi Irwansyah, M.Hum. NIP. 197912232006041001

ABSTRAK

Dedi Irwansyah, dkk.: Pengembangan Konten Moderasi Beragama melalui English Supplementary Materials untuk Madrasah Aliyah Berbasis Asrama

Penelitian moderasi beragama cenderung mengkaji pemahaman dan praktik beragama, moderasi beragama dalam manuskrip, moderasi bergama dan resolusi konflik, moderasi beragama dalam kaitannya dengan radikalisme. Pada titik ini riset tentang moderasi beragama dalam area studi Pengajaran Bahasa Inggris masih sangat jarang.

Penelitian ini menggunakan desain Research and Development (R&D). Data utama penelitian didapatkan dari tiga Madrasah Aliyah berbasis asrama di Provinsi Lampung, yaitu MA Raudhotul Jannah Sidokerto, Lampung Tengah; MA Darul A'mal, Kota Metro; dan MAN Insan Cendekia Lampung Timur. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara. Untuk memperkaya data, digunakan dokumentasi terhadap buku relevan yang beredar di Indonesia (existing books).

Hasil penelitian menujukkan bahwa Madrasah Aliyah berbasis asrama membutuhkan konten moderasi beragama dalam bentuk *English supplementary materials*. Empat pilar nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodai kebudayaan lokal) dapat diintegrasikan melalaui teks khutbah Juma'at, teks ceramah atau pidato, cerita pendek, dan kata-kata mutiara.

Kata kuci: Islamic boarding house, Islamic education, moderasi beragama, supplementary materials,

DAFTAR ISI

		Hal.
HA	ALAMAN PENGESAHAN	i
PE	RNYATAAN KEASLIAN DAN	
KE	CORISINILAN	ii
KA	ATA PENGANTAR	iii
AB	STRAK	iv
DA	AFTAR ISI	1
DA	AFTAR TABEL	3
DA	AFTAR GAMBAR	4
BA	B I PENDAHULUAN	5
A.	Latar Belakang	5
B.	Rumusan Masalah	7
C.	Tujuan Penelitian	8
D.	Kajian (Penelitian) Terdahulu yang	
	Relevan	8
BA	B II TINJAUAN PUSTAKA	12
A.	Moderasi Agama	12
B.	Supplementary Materials	13
C.	Otentisitas dalam Materi Ajar	15
BA	B III METODE PENELITIAN	17
A.	Metode dan Teknik Penggalian Data	17
	1. Tahap Pendahuluan	17
	2. Tahap Pengembangan	17
	3. Tahap Validasi	18
	4. Tahap Uji Coba	18
	5. Tahap Revisi	18
	6. Diseminasi	18
BA	AB IV HASIL PENELITIAN	19
A.	Tahap Pendahuluan	19
	1. Hasil Angket Needs Analysis	19
	2. Hasil Wawancara Needs Analysis	20
	3. Kajian terhadap Existing Books	23
B.	Tahap Pengembangan	25
	1. Spesifikasi Produk	25

2. <i>Unique Selling Point</i> Produk	27
a. Daftar Kosa Kata Ke-Islaman	27
b. Teks <i>Multimodal</i> yang Dapat	
Diakses secara Daring	29
C. Tahap Validasi Produk	30
1. Validasi Ahli	30
2. Validasi Praktisi	31
D. Tahap Uji Coba Produk	32
E. Tahap Revisi Produk	33
F. Keterbatasan Pengembangan/Penelitian	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	36
A. Kesimpulan terhadap Produk	36
B. Saran Penggunaan Produk	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	42
Lampiran 1: Angket Needs Analysis	43
Lampiran 2: Rekapitulasi Angket Needs	
Analysis	45
Lampiran 3: Transkripsi Wawancara Needs	
	49
Lampiran 4: Field Notes Needs Analysis	93
Lampiran 5: Dokumentasi Needs Analysis	111
Lampiran 6: Dokumentasi <i>Uji Coba Produk</i>	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Kuesioner Need	
Analysis	19
Tabel 2. Kajian terhadap the Existing Books	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sampul Buku Produk	
Penelitian	26
Gambar 2. <i>Unique Selling Point</i> berupa	
Daftar Kosa Kata Ke-Islaman	28
Gambar 3. <i>Unique Selling Point berupa</i>	
Teks Multimodal	29
Gambar 4. Validasi Ahli terkait Aspek	
Visual	30
Gambar 5. Validasi Produk oleh Praktisi	31
Gambar 6. Uji Coba Produk	32
Gambar 7. Pelibatan Praktisi dalam	
Penyusunan Produk Penelitian	34
Gambar 8. Pewarnaan Aspek Visual Produk	
Penelitian	34

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama mesti dibangun melalui literasi dari beragam disiplin keilmuan, termasuk dari bidang keilmuan pendidikan bahasa Inggris. Nilainilai dasar atau indikator yang menjadi landasan (komitmen moderasi beragama kebangsaan, toleransi, anti kekerasaan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal) dapat secara proporsional diintegrasikan ke dalam bahan ajar bahasa Inggris sehingga pebelajar muslim di Indonesia mampu meresonansikan pesan-pesan moderasi beragama ke global. Indikator-indikator beragama tersebut tampak bersesuaian dengan pembelajaran bahasa Inggris yang sarat dengan muatan multikultural (Tanaka, 2006: 47). pemahaman lintas budaya (Tseng, 2017: 22), dan apresiasi terhadap lokalitas (Muslim et al., 2009: 609). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris berpeluang menjadi sarana diseminasi pesan-pesan moderasi beragma yang dewasa ini menjadi agenda strategis nasional kementerian agama Republik Indonesia.

Sejauh ini, penelitian dan studi tentang moderasi agama cenderung membahas tiga aspek. Pertama, tentang pengetahuan dan praktik empat indikator utama moderasi agama (Ali, 2020: 1). Kedua, tentang kajian terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam manuskrip ke-Islaman menggunakan pendekatan filologi (Mahrus et al., 2020: 39). Ketiga, tentang peran moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan di antaranya dalam

menciptakan kehidupan sosial yang haromonis (Kawangung, 2019: 163), pencegahan radikalisme dan ekstrimisme (Arifinsyah et al., 2020: 91; Dodego & Doliwitro, 2020: 199; Husna & Thohir, 2020: 199), dan dalam resolusi konflik keagamaan (Yanti & Witro, 2020: 446). Bertolak dari tiga kecenderungan tersebut, tampak bahwa belum banyak riset yang mengintegrasikan empat indikator moderasi agama ke dalam bahan ajar tambahan (supplementary materials) bahasa Inggris Madrasah Aliyah (MA). Supplementary materials yang dimaksud di antaranya berupa naskah khutbah Jum'at, naskah pidato bahasa Inggris, cerita pendek, kata-kata mutiara (sayings) yang dipilih dikembangkan untuk memperkuat literasi tentang moderasi beragama.

Untuk itu, penelitian ini merespon research gap di atas melalui skema penelitian educational research and development (R & D) yang diyakini efektif karena tiga alasan. Pertama, R & D tidak hanya untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, namun juga kebutuhan spesifik dan kontekstual (Soenarto, 2013: 190), seperti integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam bahan ajar. Kedua, R & D tidak hanya melibatkan analisis kebutuhan guru dan peserta didik, namun juga mensyaratkan pendapat dan penilaian ahli serta praktisi (Sugiyono, 2015: 451), sehingga dapat menjembatani aspek teoritis dan aspek praktis terkait isu moderasi beragama. Ketiga, melalui tahapan uji coba terbatas (preliminary field testing) dan uji coba skala besar (main field testing) (Borg & Gall, 1983: 775) yang terdapat dalam skema R & D, hasil penelitian akan memiliki nilai praktis secara lokal dan nasional. Artinya, produk penelitian tidak hanya layak untuk MA yang menjadi objek penelitian, namun juga untuk MA di seluruh Indonesia yang memiliki kesamaan karakteristik institusional.

Selanjutnya, terdapat tiga asumsi melandasi penelitian ini. Pertama, pengembangan bahan ajar tambahan bahasa Inggris melalui skema R & D akan mampu mengakomodir literasi moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris di pemilihan reading texts dan aspek MA. Kedua, visual yang sesuai akan dapat memperkuat pesanpesan utama moderasi beragama. Ketiga, rancangan kegiatan kelas dan penugasan yang tepat (activities and tasks) akan membantu peserta didik MA untuk mengomunikasikan isu-isu moderasi melalui medium bahasa internasional.

B. Rumusan Masalah

Terdapat tiga pertanyaan penelitian yang diajukan:

- 1. Apa kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah berbasis asrama terkait konten moderasi beragama?
- 2. Bagaimana validitas *supplementary material* bahasa Inggris yang dikembangkan untuk inkulkasi konten moderasi beragama di Madrasah Aliyah berbasis asrama?
- 3. Bagaimana efektivitas *supplementary material* bahasa Inggris pada pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah berbasis asrama?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian memiliki tiga tujuan.

- 1. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah berbasis asrama terkait konten moderasi beragama.
- Menghasilkan supplementary material bahasa Inggris bermuatan moderasi beragama untuk Madrasah Aliyah berbasis asrama yang tervalidasi oleh ahli dan praktisi.
- 3. Mengetahui efektivitas *supplementary material* bahasa Inggris yang telah dikembangkan.

D. Kajian (Penelitian) Terdahulu yang Relevan

Terdapat lima kajian penelitian relevan yang disajikan dalam studi ini. Pertama, Purwanto, Qowaid, Ma'rifataini, & Fauzi (2019) mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dapat disampaikan melalui perkuliahan, tutorial, dan seminar. Kurikulum PAI vang memegang peranan penting dalam proses integrasi nilai-nilai moderasi, perlu mencakup materi tentang metodologi memahami Islam, ijtihad, dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta jihad. Secara prinsip, kurikulum dan materi ajar mesti disesuaikan dengan input mahasiswa ketersediaan kompetensi dosen, serta perlu ditopang oleh atmosfir kampus yang kondusif.

Kedua, Reddy (2013) melaporkan penggunaan supplementary materials untuk meningkatkan ragam keterampilan bahasa. Termasuk ke dalam supplementary materials adalah koran, gambar, flashcards, games, grafik, komik, lagu, film, cerita, puisi, dan drama yang dapat digunakan untuk pembelajaran kosakata, pemikiran kritis, penulisan kreatif, gramatika, pronunciation, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Studi ini menunjukkan bahwa supplementary materials bahasa Inggris dapat meningkatkan kreativitas, memunculkan aktivitas dan penugasan menyenangkan bagi peserta didik, mengurangi pembelajaran, mengurangi demam monotonitas dan meningkatkan keterampilan panggung, komunikasi.

Ketiga, Dodd et al. (2015) mengobservasi penggunaan materi tambahan pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah menengah di Ekuador. Penelitian ini menggunakan *mixed-methods* dan melibatkan 12 guru bahasa Inggris serta 695 siswa. Dilaporkan bahwa penggunaan materi tambahan secara statistik terbukti meningkatkan motivasi, pemahaman, partisipasi, dan performansi siswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Tampak bahwa *supplementary materials* berpeluang tinggi untuk pengembangan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.

& Keempat, Riswanto Febriani (2016)mengkaji kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Keagamaan Bertaraf Internasional (MAKBI) di Malang, Indonesia. Keduanya mengembangkan supplementary reading materials melalui skema penelitian dan pengembangan dengan lima tahapan: analisis kebutuhan, pengembangan materi tambahan, validasi ahli, revisi materi, uji coba materi, revisi ulang materi. Dilaporkan bahwa penggunaan Genre Based Approach (GBA) dalam pengembangan materi tambahan bahasa Inggris di Madrasah Aliyah adalah efektif karena GBA bersesuain dengan pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan spesifik (English for Specific Purpose). Penggunaan teksteks yang sarat dengan pesan ke-Islaman seperti Alibaba, cerita air zam-zam, dan Abunawas.

Kelima. Nurhidayat & Rofi'i (2019)melaporkan bahwa metode Instructional Conversation adalah landasan yang efektif dalam mengembangkan English supplementary materials. Penelitian yang dilakukan melalui skema R & D pada sebuah Program Studi Keperawatan di Cirebon, Indonesia menunjukkan bahwa materi ajar tambahan di Prodi Keperawatan perlu memberi penekanan terhadap kemampuan komunikasi lisan agar peserta didik dapat berkomunikasi efektif pada konteks ASEAN Economic Community. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya mengakomodir kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan supplementary materials.

Beberapa studi relevan di atas menujukkan supplementary materials potensi dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris pada ragam konteks penelitian. Meski penelitian tentang moderasi beragama dan supplementary materials cukup banyak pada satu dekade terakhir, tampak belum ada penelitian pengembangan yang secara spesifik mengembangkan konten moderasi beragama pada English supplementary materials di MA. Penelitian ini mencoba mengisi research gap tersebut dengan secara lebih distingtif mengembangkan konten moderasi melalui materi ajar berupa khutbah Jum'at, teks pidato, cerita pendek atau nawadir, dan kata-kata mutiara (sayings).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Agama

Di konteks global, terma moderasi agama dikenal dengan istilah the middle path wasatiyyah, yang bersinonim dengan istilah tawassut (tengah-tengah), i'tidal (adil), tawazun (berimbang), dan iqtisad (kesederhanaan). Terma wasatiyah itu sendiri berantonim dengan istilah tatarruf yang merujuk pada radikalisme ekstrimisme. Konsep *wasatiyyah* memiliki akar pada hadist Nabi, terkait dengan nasab sang Nabi yang awsat, dan pada al-Qur'an (Al-Imran, 3: 110) terutama yang terkait dengan terma ummatan wasatan. Tidak hanya dalam agama Islam, konsep wasatiyyah atau moderation juga diyakini menjadi ajaran dasar semua agama besar dan semua peradaban yang unggul (Kamali, 2015: 1-9). Jadi, sikap moderat yang merupakan aktualisasi dari konsep moderasi, merupakan karakteristik semua agama yang bertujuan untuk menegasikan sikap radikal dan ekstrim serta untuk menciptakan keharmonisan sosial pada level individu, komunitas, dan bangsa.

Di konteks nasional, moderasi beragama telah menjadi agenda strategis kementerian agama Republik Indonesia untuk tujuan terciptanya toleransi dan kerukunan beragama. Moderasi merupakan konsep vang merujuk pada keseimbangan antara pengamalan agama sendiri dan sikap hormat terhadap praktik beragama pihak lain. Secara konseptual, moderasi beragama mungkin dicapai karena moderasi merupakan karakter inheren yang ada pada semua agama. Secara praksis, moderat untuk mencapai sikap diperlukan pengetahuan, budi pekerti, dan kehati-hatian. implementasi Keberhasilan moderasi beragama diukur dari empat indikator, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Sejauh ini, skema implementasi moderasi beragama dilakukan melalui praktik beragama pada level keluarga, diskusi, dan pengarusutamaan (mainstreaming) isu moderasi pada level berbangsa dan bernegara (Penyusun, 2013: 18-103)

Pada konteks pendidikan di Indonesia, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui skema *nurture* atau pengajaran, dan skema nature atau pengembangan budaya sekolah. Skema pertama dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai moderasi (tawassuth), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh) dan keadilan (i'tidal). Skema diimplementasikan melalui kedua pembiasaan berdoa untuk memulai kegiatan pembelajaran, ketertiban menjalankan piket, sholat berjamaah, pengenaan seragam, pelestarian budaya leluhur, komunikasi santun, dan kegiatan kebersihan. Secara khusus, pada konteks pendidikan Aswaja annahdliyyah, nilai-nilai moderasi juga dipraktikkan melalui kegiatan pembacaan asmaul husna dan sholawat, pembacaan surah Yasin dan Tahlil, dan Istighotsah (Saefudin & Fatihah, 2020: 168-171).

B. Supplementary Materials

Materi ajar merupakan salah satu komponen penting pembelajaran selain guru dan peserta didik. Materi ajar menyakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, di antaranya buku pelajaran, CD Rom, cerita, video, lagu, kartun. kamus. gambar, foto. catatan perkuliahan, aplikasi atau software, dan website (Tomlinson & Masuhara, 2018: 3). demikian, materi ajar ada yang bersifat utama (coursebooks) atau harus ada dan diajarkan karena merupakan ketetapan kurikulum, dan ada yang bersifat tambahan (supplementary materials) atau pilihan dan diajarkan bersifat dapat untuk memperkuat kompetensi-kompetensi tertentu.

Secara lebih spesifik, materi ajar pembelajaran bahasa Inggris, baik yang bersifat utama atau tambahan, dapat dirancang untuk memenuhi aneka ragam fungsi, di antaranya fungsi informatif, instruksional, eksperiensial (experiential), elisital (eliticiting), dan eksploratori (exploratory). Materi ajar menjadi informatif jika banyak memuat informasi bahasa target; tentang menjadi instruksional jika memandu peserta didik untuk mempraktikkan bahasa target; menjadi eksperiensial jika menyajikan pengalaman praktik penggunaan bahasa target; menjadi elisital manakala mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa target; dan menjadi eksploratori jika membantu peserta didik menemukan sendiri kaidah atau pengetahuan tentang bahasa target (Tomlinson & Masuhara, 2018: 3).

Ragam fungsi tersebut kerap tidak tersajikan secara solid dalam satu materi ajar saja, sehingga diperlukan materi ajar tambahan.

Bertolak dari uraian di atas, disimpulkan bahwa materi ajar menyakup segala sesuatu yang memfasilitasi pembelajaran, mendorong terjadinya interaksi di kelas, dan memantik diskusi atau kegiatan lainnya di kelas. Materi ajar bahasa Inggris solid tidak hanya memuat yang kebahasaan, namun juga mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi serta menggunakan bahasa sesuai dengan konteks target kebutuhan pembelajarannya. Untuk mencapai kriteria tersebut, materi ajar utama seringkali harus ditopang oleh materi ajar tambahan atau supplementary materials.

C. Otentisitas dalam Materi Ajar

Dewasa ini, materi ajar yang komersial yang dikembangkan secara top-down dihadapkan pada isu otentisitas (authenticity). Materi ajar vang dikembangkan dan didistribusikan secara global kini ditantang untuk mengakomodir keragaman identitas kultural. Mishan (2005: x) menegaskan pentingnya mengembangkan bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks pembelajarannya. Para guru dan praktisi bahasa Inggris seyogyanya memroduksi materi ajar berdasarkan analisis kebutuhan terhadap konteks yang dihadapinya. Pada titik ini, aspek otentisitas sangat diperlukan untuk menjembatani hubungan simbiotik antara gerakan sosiologis dan gerakan pedagogis. Pada penelitian ini, aspek otentisitasnya adalah hubungan simbiotik antara gerakan moderasi beragama dan gerakan pengembangan materi ajar bahasa Inggris yang akomodatif terhadap perbedaan identitas dan budaya.

Secara konseptual, gagasan otentisitas dapat diimplementasikan melalui pendekatan. empat pendekatan speaker-based native persepective atau otentisitas berdasar sudut pandang penutur asli. Kedua. pendekatan communication perspective atau otentisitas berdasar komunikasi sosial yang riil. Ketiga, pendekatan interaction perspective atau otentisitas berdasar interaksi antara bahasa dan respon positif terhadap bahasa. Keempat, pendekatan learner needs and interests perspective atau otentisitas yang didasarkan pada kebutuhan dan minat peserta didik (Trabelsi, 2016: 147-150). Penelitian ini didominasi oleh pendekatan yang keempat, learner needs and interests perspective, dengan tetap mempertimbangkan pendekatan lainnya terutama pendekatan real communication perspective. Pada tataran praktis, konsep otentisitas yang terdapat dalam kedua pendekatan tersebut, akan dielaborasi ke dalam aktivitas-aktivitas pengembangan materi ajar terutama ke dalam aktivitas pemilihan teks dan perancangan tugas dan kegiatan kelas (tasks and activities).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penggalian Data

Secara substantif, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam Educational Research and Development, lebih sering disingkat R & D, yang diajukan oleh Borg & (1983: 775). R & D ditujukan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (educational product), yang dalam hal ini adalah supplementary materials bahasa Inggris untuk Madrasah Aliyah. Mengadaptasi R & D yang diajukan oleh Borg and Gall, berikut adalah langkah-langkah, yang di dalamnya mencakup teknik penggalian data, yang akan ditempuh.

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini akan digali data tentang kebutuhan peserta didik, kebutuhan guru, kajian terhadap buku-buku bahasa Inggris yang digunakan di Madrasah Aliyah, dan wawasan moderasi beragama. Pada tahap ini, partisipan penelitian adalah siswa, guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah di tiga lokasi: Metro, Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Pusat Kajian Moderasi Beragama (PUSMOGA) IAIN Metro. Instrumen pengumpulan data menyakup kuesioner analisis kebutuhan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

2. Tahap Pengembangan

Data yang diperoleh dari tahap pendahuluan akan digunakan untuk merancang *English supplementary materials* yang memuat konten moderasi agama untuk Madrasah Aliyah. Materi ajar

tambahan yang akan dirancang mencakup khutbah jum'at, teks pidato, kata-kata mutiara (*sayings*), dan cerita pendek atau *nawadir* yang dilengkapi dengan kegiatan kelas dan penugasan kebahasaan.

3. Tahap Validasi

English supplementary materials yang telah dikembangkan selanjutnya akan divalidasi oleh ahli yang melibatkan Majlis Ulama Indonesia (MUI) Kota Metro, Pakar Islamic studies, Pakar Pendidikan Islam, Pakar Bahasa Inggris, praktisi bahasa Inggris di Madrasah Aliyah. Pada tahap ini, akan digunakan lembar validasi, wawancara, dan Teknik Delphi untuk pengumpulan data. Teknik Delphi adalah cara pengumpulan pendapat para pakar secara individual (Soenarto, 2013: 201).

4. Tahap Uji Coba

English supplementary materials yang telah divalidasi selanjutnya akan diujicoba (field testing). Pada tahap ini, impresi peserta didik dan guru bahasa Inggris terhadap produk yang dikembangkan, dan pencapaian kuantitatif peserta didik merupakan sumber data. Instrumen yang digunakan pada tahap ini meliputi wawancara, kuesioner, dan tes.

5. Tahap Revisi

Hasil uji coba, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, akan dijadikan dasar untuk merevisi *English supplementary materials*.

6. Diseminasi

Diseminasi akan dilakukan melalui seminar hasil penelitian, penerbitan buku ber-ISBN, HKI, dan publikasi journal internasional bereputasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pembahasan penelitian akan didasarkan pada pertanyaan penelitian dan langkah-langkah penelitian yang disajikan pada bagian metodologi dan asumsi penelitian, yaitu sebagai berikut.

A. Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan merujuk pada kegiatan analisis kebutuhan (needs analysis). Data needs analysis diperoleh dari empat praktisi bahasa Inggris tiga Madrasah Aliyah berbasis asrama di Provinsi yaitu: (1) MA Raudhotul Lampung, Sidokerto, Lampung Tengah; (2) MA Darul A'mal, Kota Metro; dan (3) MAN Insan Cendekia Lampung Timur. Data diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu kuesioner dan wawancara. Untuk memperkaya data. digunakan teknik penopang dokumentasi terhadap buku relevan yang beredar di Indonesia (existing books).

1. Hasil Angket Needs Analysis

Tabel 1.Rekapitulasi Kuesioner Need Analysis

No	Pertanyaan	Respon (%)	
		Perlu	Tidak
			Perlu
1.	Perlukah mengajarkan tema-	100%	-
	tema moderasi beragama ke		
	dalam pembelajaran bahasa		
	Inggris?		
2.	Perlukah mengajarkan tema	100%	-
	komitmen kebangsaan melalui		
	pembelajaran bahasa Inggris?		

100%	-
100%	-
100%	-
50%	50%
75%	25%
100%	-
	100% 50% 75%

Tabel 1. menunjukkan perlunya mengajarkan tema-tema tentang moderasi beragama melalui pembelajaran bahasa Inggris. Tema-tema moderasi beragama dapat disajikan melalui teks-teks khutbah Jum'at, pidato, kata-kata mutiara.

2. Hasil Wawancara Needs Analysis

Untuk mengetahui pandangan dan wawasan praktisi bahasa Inggris, dilakukan wawancara terhadap empat guru bahasa Inggris di tiga Madrasah Aliyah berbasis asrama di Provinsi Lampung. Berikut adalah ringkasan wawancara. Peneliti memberi penebalan pada kata-kata kunci yang terkait dengan tema penelitian.

"Iya sebenarnya saya setuju, untuk moderasi dalam, **memasukkan tema dalam bahasa Inggris**, karena kita lihat kalau di, zaman sekarang, apalagi khususnya di Indonesia itu, namanya masyarakat majemuk, jadi banyak suku dan budaya, apalagi agama yang jelas. Agama itu sendiri, kalau apasih sendiri, sebenarnya modernisasi itu moderasi itu moderat, agar bahwa, orang beragama itu tidak berlebihan...Nah kalau ketika berlebihan dia munculnya fanatik, nah dan nanti timbul yang namanya, apa namanya, terlalu condong, terlalu, menggebu-gebu dalam beragama. Nah makanya itu saya bisa. tercipta setuju, agar kebhineragamaan dalam beragama itu sendiri. Nah seperti itu." (Asrofi, MA Roudlotul Jannah)

"Dari sekolah juga kita pasti ada kegiatan kaya yang disebutkan bu Husnil tadi... Iya. Sebulan sekali... Mesti ada kegiatan mandiri..., minat bakat. Bahasa Inggris mengadakan **pidato**, mungkin ada yang *story telling*, *sing song*.." (Husnil dan Luthfi, MA Darul A'mal)

"...khutbah jum'at dalam Bahasa Inggris. Perlu, kenapa perlu ya, karena apa setiap orang itu kan pesti apa ya perlu dilatih *public speaking*-nya kemampuan berbicaranya di depan orang ya gitu dan ketika itu namanya *public speaking* itu kan audiancenya gak melulu hanya orang lokal gitu atau orang yang ibaratnya orang Indonesia aja gitu.

Sometimes, somehow gitu mungkin ketika mereka berpergian kemana kita ketika kita bertemu dengan seseorang atou mungkin itu turis atau mungkin itu orang luar negri dan mereka itu tidak bisa berbicara dibdalam Bahasa Indonesia. mungkin mereka hanva mengerti dalam Bahasa Inggris itu salah satunva kenapa perlu juga pembelajaran apa khutbah jum'at Bahasa Inggris gitu. Tergantung audience-nya ya.... Itu kalau-kalau di kebetulan ya kalo misalnya di Madrasah seperti ini kan ada asrama ya. Kalo asrama itu pesti nanti di jam malem itu terutama jam malem itu ada gitu pembelajaran tentang speech gitu atau berpidato dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Arab gitu. Quotes of the day kayak gitu kalo di asisi gitukan quotes of the day itu apa jadinya orang tuh kalo dinasehatin itu secara langsung itukan apa ya kurang enak dan nanti bisa menimbulkan sesuatu yang tidak baik mungkin ya. Tapi kalo dengan kata-kata dengan proverb gitu tanpa mengatakan itu oh iya ini saya banget kayaknya gitu kan." (Irvani, MAN Insan Cendikia)

Ringkasan wawancara menunjukkan dua hal penting. Pertama, nilai-nilai moderasi agama perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia terutama karena faktor kemajemukan bangsa Indonesia. Kedua, integrasi nilai-nilai moderasi dapat dilaksanakan melalui skema formal

(formal mode) dan skema non-formal (non-formal mode). Skema formal merujuk pada pengintegrasian melalui perangkat pembelajaran di kelas seperti buku ajar, reading texts, dan kegiatan pembelajaran. Skema non-formal menyakup integrasi melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti kontes storytelling, song singing, dan speech.

3. Kajian terhadap Existing Books

Kajian terhadap buku-buku sejenis yang telah lebih dulu hadir (existing books) dilakukan untuk menegaskan kelebihan, kenunikan, atau unique selling points (USP) dari buku yang dikembangkan. Terdapat tiga buku yang dikaji dalam tahapan ini.Ketiganya disoroti dari aspek komponen buku yang menyakup apakah buku tersebut memuat khutbah Jum'at, pidato, cerita pendek, kata-kata mutiara, daftar kosakata, dan bahasan gramatika. Tabel berikut menyajikan ringkasan dari kajian terhadap the existing books.

Tabel 2. Kajian terhadap the Existing Books

No	Judul	Komponen Buku					
		K	Pi	С	Kat	Kos	Gra
		hu	da	er	a	akat	mat
		tb	to	ita	Mut	a	ika
		ah			iara		
1.	Stories for You:	-	-	$\sqrt{}$			-
	Aided with						
	Vocabulary						
	(Maufur, 1992)						
2.	English for	-	-	$\sqrt{}$			\checkmark
	Muslim						
	Learners						
	(Irwansyah,						
	2015)						
3.	Pidato 3						
	Bahasa: Arab,						
	Indonesia,						
	Inggris						
	(Tengah, 2019)						

Tabel 2, di atas menunjukkan bahwa belum ada buku bahasa Inggris yang memuat secara bersamaan aspek-aspek berupa khutbah Jum'at (Friday sermon), pidato (speech), cerita pendek (short story), kata-kata mutiara (sayings), daftar kosakata (vocabulary building), dan bahasan gramatika (gramatical discussion).

Berdasar data *needs analysis* yang dikumpulkan melalui angket, wawancara, kajian terhadap *existing books*, dikembangkan produk pendidikan berupa buku referensi yang secara garis besar mengintegrasikan empat pilar moderasi agama melalui teks khutbah Jum'at, teks pidato atau ceramah, cerita pendek *(short stories, nawadhir)*, kata-kata mutiara, kosa kata yang terkait dengan ke-Islaman. Adapun aspek *grammatical discussion*

tidak dimasukkan ke dalam buku yang dikembangkan karena buku-buku gramatika bahasa Inggris telah banyak beredar di konteks pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia.

B. Tahap Pengembangan

1. Spesifikasi Produk

Berdasar pada hasil needs analysis, produk penelitian berupa buku dikembangkan referensi berjudul English for Islamic Boarding House. Sebagai buku referensi, produk penelitian ini aspek-aspek menyakup: (a) memuat rumusan masalah, (b) metodologi pemecahan masalah, (c) dukungan data atau teori mutakhir, (d) materi pembelajaran, (e) kesimpulan, dan (f) daftar pustaka.

Khusus pada aspek materi pembelajaran, penulis mengintegrasikan empat pilar moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodai kebudayaan lokal) ke dalam: khutbah Jum'at, pidato, cerita pendek, dan kata-kata mutiara. Terdapat dua teks khutbah Jum'at, dua teks pidato, empat cerita pendek dan lebih dari 50 kata-kata mutiara. Teks-teks yang digunakan untuk keperluan pengembangan buku referensi ini bersifat *by utility*. Artinya, peneliti mengutip teks-teks yang relevan dari karya para sarjana lain. Teks-teks yang berbahasa Indonesia, dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Inggris. Begitu juga dengan teks berbahasa Inggris, disajikan pula terjemahan bahasa Indonesianya.

Beberapa konten materi ajar dilengkapi dengan gambar tematik yang merepresentasikan isi dari teks yang disajikan. Seluruh gambar yang, bersifat *by design* atau dirancang khusus untuk keperluan produk penelitian. Gambar-gambar

pendukung tersebut disusun dalam sebuah kolase dan disajikan melalui sampul buku referensi yang dikembangkan, sebagaimana tampak pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Sampul Buku Produk Penelitian

Gambar 1. merepresentasikan beberapa judul teks yang terdapat dalam buku produk penelitian, di antaranya: (1) teks yang berjudul 'Menjalin Persaudaraan dengan Non-Muslim' (*Brotherhood with Non-Moslem Fellows*), yang digunakan untuk menyampaikan pesan tentang toleransi beragama;

(2) teks yang berjudul "Semut, Laba-Laba, dan Lebah' (Ant, Spider, and Bee) yang digunakan untuk penyampaian pesan tentang sikap anti kekerasan; (3) teks yang berjudul Manhood Among the Arabs yang disajikan untuk memperkuat nilai-nilai tentang komitmen kebangsaan; (4) teks yang berjudul "Najasyi Pun Menangis" (When Najasyi Cried) yang dipandang cukup tepat untuk penyampaian nilai-nilai tentang toleransi; (5) teks yang berjudul Al-Hajaj and the Bedouin yang juga disajikan untuk memperkuat penyampaian nilai-nilai terkait sikap anti kekerasan; dan (6) teks yang bertajuk The First Islamic King of Java yang dipandang cukup representatif untuk penyampaian pesan tentang akomodasi Kebudayaan Lokal.

2. Unique Selling Point Produk

Terdapat dua *unique selling points* dari produk penelitian yang dikembangkan melalui penelitian ini, yaitu: daftar kosa kata ke-Islaman dan teks multimodal yang dapat diakses secara daring.

a. Daftar Kosa Kata Ke-Islaman

Produk penelitian dilengkapi dengan daftar kosa kata ke-Islaman berupa kata dan frasa ke-Islaman yang umum ditemukan di dalam teks berbahasa Inggris (common words and phrases in Islamic Texts). Daftar kosakata tersebut disajikan secara alfabetis dalam bahasa Indonesia dan translasi bahasa Inggris. Kosa kata yang termuat di dalam daftar tersebut cenderung sukar ditemukan dalam kamus-kamus berbahasa Inggris. Kosa kata itu umumnya didapatkan dari jurnal-jurnal berbahasa Inggris. Diyakini bahwa daftar kosa kata ke-Islaman tersebut akan membantu pebelajar Bahasa Inggris Muslim di Indonesia dalam menyusun khutbah,

pidato, dan *strorytelling* berbahasa Inggris. Gambar 2. menyajikan daftar kosa kata yang dimaksud.

Æ A'ūdu billāh : I take refuge in/with Allah : To Whom belong glory and Aazza wa-jallā majesty : Everlasting Abadi : Good manners; decency; Adab Islamic conduct Adab berpakaian : Dress code Adil : Justice Adzab : Torment : Better Afdal : Religion; Deen Agama Ahkam (hukum-hukum) : Prescription Ahli tafsir : Quranic commentator; exegete Ahlul bait : Household of the Prophet; People of the household; the household Ahlul kitab : Scripture possessors : The deceased Ahlul kubur : Orthodox Muslims Ahlus sunnah wal iamaah Ajaran Islam : Islamic doctrine; Islamic teaching Akhirat : Hereafter; The next world Akhlak : Morals Alaiha as-salaam (AS) : Peace be upon her; Allah have mercy upon her Alaihi as-salaam (AS) : Peace be upon him; Allah have mercy upon him

Gambar 2. *Unique Selling Point* berupa Daftar Kosa Kata Ke-Islaman

Gambar 2. menunjukkan ragam terminologi ke-Islaman dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang telah dilengkapi dengan ekuivalensinya dalam bahasa Inggris. Misal, frase 'ahli tafsir' dan 'ahlul kubur' yang masing-masing memiliki ekuivalensi Quranic commentator dan the deceased. Daftar kosa kata semacam ini akan membantu para pebelajar

Muslim untuk menyampaikan konsep atau terminologi ke-Islaman dalam ekuivalensi bahasa Inggris yang berterima secara internasional. Fakta bahwa belum belum banyak buku atau jurnal yang menyajikan daftar kosa kata ke-Islaman, telah membuat keberadaan daftar kosa kata ke-Islaman dalam buku ini menjadi sebuah *unique selling point*.

b. Teks *Multimodal* yang Dapat Diakses secara Daring

Terma 'teks multimodal' merujuk pada kombinasi teks tertulis dengan gambar bergerak, gambar statis, dan suara. Bentuk multimodalitas yang disajikan melalui produk penelitian ini adalah kombinasi antara teks, gambar bergerak dan suara melalui video yang diunggah di kanal Youtube. Gambar 3. adalah contoh multimodalitas dalam produk penelitian ini.



Gambar 3. *Unique Selling Point berupa*Teks Multimodal

Gambar 3. menunjukkan bahwa teks yang berjudul *Manhood among the Arabs*, dapat diakses di kanal YouTube melalui tautan: Open Warehouse TBI IAIN Metro: Haanii - YouTube. Fakta bahwa belum banyak banyak teks multimodal yang digunakan dalam buku-buku ber-genre Islamic English atau English for Moslem Learners, menegaskan bahwa aspek teks multimodal layak dipandang sebagai sebuah *unique selling point*.

C. Tahap Validasi Produk

Produk penelitian yang telah diuraikan spesifikasi dan *uniqe selling points*-nya tersebut, selanjutnya divalidasi oleh ahli dan praktisi.

1. Validasi Ahli

Validasi Ahli dilakukan dengan melibatkan ahli-ahli di atau dari bidang: (a) Majelis Ulama Indonesia di Kota Metro; (b) ahli *Islamic Studies;* (c) ahli materi pembelajaran, (d) ahli pengajaran bahasa Inggris, dan (e) pusat moderasi beragama. Salah satu aspek yang menjadi perhatian para ahli adalah penyajian gambar yang sebaiknya penuh warna agar dapat menarik perhatian peserta didik.



Gambar 4. Validasi Ahli terkait Aspek Visual

Secara garis besar, para ahli mengindikasikan validasi positif terhadap produk penelitian yang dihasilkan. Namun demikian, beberapa aspek dipandang perlu untuk diperbaiki seperti aspek: (a) bahasa Inggris yang masih perlu disederhanakan kembali sehingga sesuai dengan tingkat kebahasaan yang dimiliki oleh para santri; (b) aspek visual yang sebaiknya bukan berupa sketsa abstrak berwarna hitam putih, melainkan gambar penuh dan berwarna (colourful); dan (c) aspek penulisan ayat al-Qur'an yang sebelumnya hanya berupa translasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, menjadi ditambah dengan penulisan ayat dalam bahasa Arab.

2. Validasi Praktisi

Validasi praktisi melibatkan seorang guru bahasa Inggris di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, Lampung Tengah, dan pemimpin pondok pesantren Roudhotul Jannah yang memiliki latar keilmuan pembelajaran bahasa Inggris.



Gambar 4. Validasi Produk oleh Praktisi

Validasi praktisi juga menunjukkan catatan positif terhadap produk awal penelitian. Secara umum didapatkan bahwa produk penelitian cukup

berterima. Keberadaan gambar dalam produk penelitian dipandang cukup membantu karena ilustrasi visual serupa juga ditemukan di dalam buku-buku pelajaran bahasa Arab dan buku pelajaran tentang Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, Lampung Tengah.

D. Tahap Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, Lampung Tengah, pada tanggal 6 November 2021. Uji coba diikuti oleh 17 santriwati yang tinggal di asrama di pondok pesantren tersebut.



Gambar 5. Uji Coba Produk

Setelah uji coba, dilakukan wawancara dengan beberapa santriwati. Para santriwati cukup responsif dan tampak antusias dengan produk penelitian. Umumnya, mereka menyukai cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya. Para santriwati mengaku dapat memahami kandungan moral yang terdapat dalam cerita.

Namun demikian, para santriwati menemukan kendala terkait aspek multimodalitas berupa tautan

YouTube dan *barcode*. Hal ini karena pertama, mereka tidak memiliki akses ke internet karena aturan asrama yang tidak membolehkan penggunaan gawai. Kedua, para santriwati mengaku tidak tahu cara menggunakan *barcode* untuk mengakses kanal YouTube.

Terlepas bahwa beberapa pesantren melarang atau membatasi penggunaan gawai, produk penelitian yang dikembangkan melalui riset ini tetap mencantumkan unsur multimodalitas. Hal ini karena beberapa pondok pesantren berbasis asrama membolehkan, dengan aturan yang cukup ketat, penggunaan gawai untuk tujuan pembelajaran.

Tahap uji coba produk ini juga menjadi mengetahui efektivitas untuk penelitian. Dapat dikatakan bahwa secara kualitatif, produk yang dikembangkan berupa pengembangan konten moderasi beragama melalui English supplementary materials untuk madrasah aliyah berbasis asrama, cukup efektif. Efektivitas tersebut terlihat dari antusiasme para partsisipan uji coba terhadap materi ajar yang diujicobakan. Namun demikian, efektivitas kuantitatif dari produk ini belum dapat penelitian dilakukan karena keterbatasan waktu dan kondisi pandemic Covid-19 yang membatasi kegiatan pembelajaran di madrasah aliyah berbasis asrama.

E. Tahap Revisi Produk

Tahap revisi produk penelitian menyasar tiga aspek, yaitu bahasa, visual, dan multimodalitas. *Pertama*, aspek bahasa dilakukan penyesuaian terhadap level bahasa peserta didik. Untuk itu, tim peneliti melibatkan praktisi yang berkecimpung

dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah ke-Islaman berbasis asrama, sebagai tim penulis.



Andri Pravoga

SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro

E-mail: prayoga.andri004@gmail.com

Andri Prayoga or Riki Andri Prayoga was born in Sukadana, 29 June 1995. He was the an alumnus of SDN 4 Donomulyo. He continued his study at SMP N 1 Bumi

Agung. He graduated from MAN 2 Metro in 2013. He had the study in AMITY Global Business School, ABE level 4 Human Resource Management at Singapore from 2013-2014. His lat study was at IAIN Metro in English Department, graduated in 2020 with undergraduate thesis on Developing English Complimentary Materials For Computer Network Engineering Student at Vocational High School Teladan Of Metro.

Gambar 6. Pelibatan Praktisi dalam Penyusunan Produk Penelitian

Kedua, aspek visual direvisi dengan cara menambahkan pewarnaan yang sesuai terhadap sketsa. Pada draft produk awal, gambar yang digunakan untuk melengkapi beberapa teks, masih berupa sketsa hitam-putih. Kemudian, agar visualisasi teks menjadi lebih menarik, gambargambar yang digunakan diberi sepuhan warna.



Gambar 7. Pewarnaan Aspek Visual Produk Penelitian

Ketiga, aspek multimodalitas produk penelitian ditingkatkan dengan menghadirkan empat tautan Youtube yaitu: (1) Open Warehouse TBI IAIN Metro: Rosmalita - YouTube; (2) Open Warehouse TBI IAIN Metro: Haanii - YouTube; (3) Open Warehouse TBI IAIN Metro: Divia Khairunita - YouTube; dan (4) Open Warehouse TBI IAIN Metro: Fivty - YouTube. Penguatan aspek multimodalitas diyakini akan meningkatkan tingkat keberterimaan produk penelitian bagi peserta didik milenial.

F. Keterbatasan Pengembangan/Penelitian

Penelitian ini belum mencapai tataran ideal sebuah penelitian Research and Development karena dua hal. Pertama, penelitian ini belum dilengkapi dengan uji-coba lapangan berskala besar. Karena keterbatasan dana dan waktu, tim peneliti hanya mampu melibatkan satu sekolah sebagai lokasi ujicoba produk penelitian. Kedua, penelitian ini belum melibatkan aspek evaluasi kuantitiatif dampak dari pandemi Covid-19. Era pandemi telah menyebabkan terbatasnya akses kepada pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Untuk itu, penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan cara melakukan uji-coba lapangan berskala luas yang melibatkan evaluasi kuantitatif melalui skema kuasi eksperimental dalam pembelajaran bahasa Inggris.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan terhadap Produk

Terkait dengan pengembangan konten moderasi beragama melalui *English supplementary materials* untuk madrasah aliyah berbasis asrama, beberapa kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut.

- 1. Madrasah Aliyah berbasis asrama membutuhkan konten moderasi beragama dalam bentuk *English supplementary materials*. Empat pilar nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodai kebudayaan lokal) dapat diintegrasikan melalaui teks khutbah Juma'at, teks ceramah atau pidato, cerita pendek, dan kata-kata mutiara.
- supplementary materials 2. English memiliki validitas kualitatif yang cukup baik. Beberapa ahli dari bidang Islamic studies, materi pembelajaran bahasa Inggris, pembelajaran, dan praktisi. asosiasi keagamaan, mengindikasikan bahwa produk penelitian yang dikembangkan sudah cukup berterima.
- 3. English supplementary materials yang dikembangkan, memiliki efektivitas kualitatif yang juga cukup baik. Para pengguna (users) yang menjadi partisipan tahap uji coba (field testing) tampak antusias dan merasa terbantukan dengan keberadaa supplementary material bahasa Inggris bermuatan konten moderasi beragama.

B. Saran Penggunaan Produk

Sejalan dengan hasil pengembangan konten moderasi beragama melalui *English supplementary materials* untuk madrasah aliyah berbasis asrama, dikemukakan beberapa saran penggunaan produk sebagai berikut:

- 1. Produk revisi dapat digunakan sebagai supplementary materials di madrasah aliyah berbasis asrama, baik madrasah aliyah yang berkategori tradisional maupun yang berkategori modern.
- 2. Pengguna produk dapat memperkaya teks-teks yang ada di dalam *supplementary materials* dengan cara menggunakan kosa kata ke-Islaman yang terdapat di bagian akhir dari produk.
- 3. Praktisi, atau guru bahasa Inggris, sebaiknya mencoba mengakses tautan YouTube yang terdapat pada beberapa bagian produk. Penggunaan tautan YouTube akan memberi multimodalitas pengalaman yang dapat meningkatkan tingkat keberterimaan dan pemahaman peserta didik terhadap produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era were graduates of the Syarif Hidayatullah State Islamic University. 14(1), 1–24.
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91. https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction* (Fourth Edi). New York: Longman Inc.
- Dodd, A. R., Camacho, G. K., Morocho, E. L., Paredes, F. M., Zúñiga, A., Pinza, E. I., ... Rogers, S. (2015). The use of supplementary materials in English foreign language classes in Ecuadorian secondary schools. *English Language Teaching*, 8(9), 187–195. https://doi.org/10.5539/elt.v8n9p187
- Dodego, S. H. A., & Doliwitro. (2020). The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia. *Dialog; Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 43(2), 199–207.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa*, 14(1), 199–222. https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766

- Kamali, M. H. (2015). The middle path of moderation in Islam: the qur'anic principle of wasatiyyah. New York: Oxford University Press.
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, *3*(1), 160–170. https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277
- Mahrus, E., Prasojo, Z. H., & Busro, B. (2020). Messages of Religious Moderation Education in Sambas Islamic Manuscripts. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 39. https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3283
- Mishan, F. (2005). Designing authenticity into language learning materials. Bristol: Intellect Books.
- Muslim, A. B., Nafisah, N., & Damayanti, I. L. (2009). Locality and self identity: Local story inclusion in Indonesian English text books. *School of Language Studies and Linguistics International Conference*, (May 2009), 609–625.
- Nurhidayat, E., & Rofi'i, A. (2019). Developing English supplementary material through instructional conversation. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 8(2), 156–168.
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui

- pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Reddy, R. S. (2013). Supplementary materials to enhance language skills of learners. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 2(9), 143–150.
- Riswanto, & Febriani, H. (2016). Supplementary reading materials for madrasah learners based on genre approach. *IPI*, 2(3), 459–474. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jpi.v 2i3.779
- Saefudin, A., & Fatihah, A. (2020). Islamic moderation through education characters of aswaja an-nahdliyyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 160–179.
- Soenarto. (2013). Konsep dasar dan metode penelitian dan pengembangan (research and development). In S. I. A. Dwiningrum (Ed.), *Metode Penelitian Pendidikan* (1st ed., pp. 181–208). Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tanaka, S. (2006). English and multiculturalism From the language user's perspective. *RELC Journal*, 37(1), 47–66. https://doi.org/10.1177/0033688206063473
- Tim Penyusun, K. A. R. (2013). *Moderasi* beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama RI.

- Tomlinson, B., & Masuhara, H. (2018). The complete guide to the theory and practice of materials development for language learning. New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd.
- Trabelsi, S. (2016). Authenticity in materials development: towards a framework for a localised approaach to authenticity of EFL teaching and learning materials. In M. Azarnoosh, M. Zeraatpishe, A. Faravani, & H. R. Kargozari (Eds.), *Issues in Materials Development* (pp. 145–158). https://doi.org/10.1007/978-94-6300-432-9
- Tseng, C.-T. H. (2017). Teaching "Cross-cultural Communication" through Content Based Instruction: Curriculum Design and Learning Outcome from EFL Learners' Perspectives. *English Language Teaching*, 10(4), 22. https://doi.org/10.5539/elt.v10n4p22
- Yanti, B. Z., & Witro, D. (2020). *Islamic moderation as a resolution of different conflicts of religion*. 8(1), 446–457.

LAMPIRAN

- 1. Lampiran 1: Angket Needs Analysis
- 2. Lampiran 2: Rekapitulasi Angket Needs Analysis
- 3. Lampiran 3: Transkripsi Wawancara Needs Analysis
- 4. Lampiran 4: Field Notes Needs Analysis
- 5. Lampiran 5: Dokumentasi Needs Analysis
- 6. Lampiran 6: Dokumentasi *Uji Coba Produk*
- 7. Lampiran 7: Draft Produk Awal

Lampiran 1: Angket Needs Analysis

Kuesioner Analisis Kebutuhan

(Responden: PUSMOGA dan Guru Bahasa Inggris)

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.,

Tim Peneliti, Dedi Irwansyah Andianto Rosmalita Septiana Haanii Pradini

Kami sedang mengembangkan bahan ajar tambahan (supplementary materials) untuk pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah yang memiliki asrama. Bahan ajar yang kami kembangkan berfokus pada konten moderasi beragama. Untuk menghasilkan bahan ajar yang handal, kami perlu mengetahui kebutuhan Bapak/ibu terkait dengan konten moderasi beragama di dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Atas partisipasi Bapak/Ibu kami menghaturkan terima kasih.

Fivty Travika Sukma Divia Khairunita
Nama * Nurlia Irvani
Afiliasi (Nama Institusi/Nama Sekolah) * MAN Insan Cendekia Lampung Timur
Nomor Hape (Mohon berkenan mengisi agar kami dapat mengganti kuota Anda)
Okupasi (Status/Posisi) *
Pusat Kajian Moderasi Beragama (PUSMOGA)
Guru Bahasa Inggris di MA
Perlukah mengajarkan tema-tema moderasi beragama ke dalam pembelajaran bahasa Inggris? *
✓ Perlu
☐ Tidak Perlu

Perlukah mengajarkan tema komitmen kebangsaan melalui pembelajaran bahasa Inggris? * Perlu Tidak Perlu
Perlukah mengajarkan tema toleransi melalui pembelajaran bahasa Inggris? * Perlu Tidak Perlu
Perlukah mengajarkan tema anti kekerasan melalui pembelajaran bahasa Inggris? * Perlu Tidak Perlu
Perlukah mengajarkan tema kebudayaan lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris? * Perlu Tidak Perlu
Perlukah mengajarkan khutbah Jumat dalam bahasa Inggris? * Perlu Tidak Perlu
Perlukan mengajarkan pidato/kultum dalam bahasa Inggris? * Perlu Tidak Perlu
Perlukah mengajarkan kata-kata mutiara berbahasa Inggris? * Perlu Tidak Perlu

Formulir ini dibuat dalam Institut Agama Islam Negeri Metro.

Google Formulir

Lampiran 2: Rekapitulasi Angket Needs Analysis

Kuesioner Analisis Kebutuhan

Publikasikan analytics

Nama

5 jawaban

Annuur Mu'minatul Luthfiyah

Nurlia Irvani

Husnil Fajariah, S.Pd

Muhamad Nasrudin

Ahmad Asrofi

Afiliasi (Nama Institusi/Nama Sekolah)

5 jawaban

MA Darul A'mal

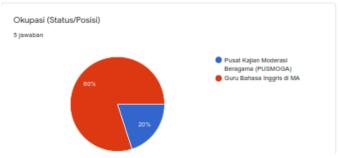
MAN Insan Cendekia Lampung Timur

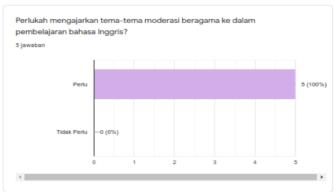
MA Darul Amal

IAIN Metro

MA Raudhotul Jannah Sidokerto

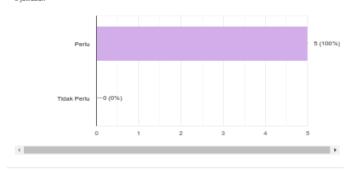






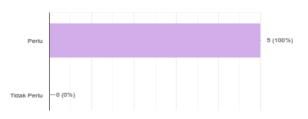


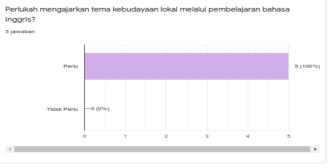
Perlukah mengajarkan tema toleransi melalui pembelajaran bahasa Inggris?



Perlukah mengajarkan tema anti kekerasan melalui pembelajaran bahasa Inggris?

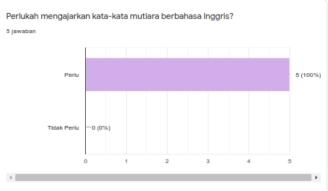
5 jawaban











Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. <u>Laporkan Penyalahgunaan</u> - <u>Persyaratan Layanan - Kebijakan</u>
<u>Privasi</u>

Google Formulir

Lampiran 3: Transkripsi Wawancara Needs Analysis

R = Researcher T = Teacher

Interview: 1 Subject: Bapak Asrofi

Date : August Venue : Madrasah

24, 2021 Aliyah Roudlotul

Jannah, Sidokerto, Lampung

Tengah



R: Jadi hari ini tanggal 24 bulan Agustus tahun 2021 bertempat di MA Roudlotul Jannah, saya Fivty Travika Sukma melakukan wawancara terhadap, guru bahasa Inggris di MA Roudlotul Jannah, dengan Bapak Asrofi ya Pak ya?

T1: Iya.

R: Ha a, aa, nama pertanyaan yang pertama, aa, perlukah mengajarkan tema-tema modernisasi beragama, kedalam pembelajaran bahasa Inggris?, bagaimana menurut Bapak Asrofi? Jika iya mengapa dan jika tidak mengapa Pak?

T1: Iya sebenarnya saya setuju, untuk modernisasi

dalam, memasukkan tema dalam Inggris, karena kita lihat kalau di, zaman sekarang, apalagi khususnya di Indonesia itu, namanya masyarakat majemuk, jadi banyak suku dan budaya, apalagi agama yang Agama itu sendiri, kalau apasih ielas. modernisasi sendiri. itu sebenarnya modernisasi itu aaa moderat, agar bahwa, orang dalam beragama itu tidak terlalu berlebihan,

R: Benar. Dan dimasukkan kedalam pembelajaraan,

T1: Nah kalau ketika berlebihan dia munculnya fanatik, nah dan nanti timbul yang namanya aaa, apa namanya, terlalu condong, terlalu, menggebu-gebu dalam beragama. Nah makanya itu saya setuju, agar bisa, tercipta kebhineragamaan dalam beragama itu sendiri. Nah seperti itu,

R: Dan dimasukkan kedalam pembelajaraan,

T1: Iya dan dimasukkan kedalam pembelajaran bahasa Inggris, itu perlu.

R: Terima kasih Pak.

T1: Iya.

R: Yang kedua, perlukah mengajarkan khotbah Jumat dalam bahasa Inggris Pak, menurut Bapak? Jika iya mengapa dan jika tidak mengapa?

T1: Kalau untuk saya sendiri, itu tidak perlu, karena kita lihat apa aaa, apasih makna khotbah itu sendiri, agar, si pendengar, si pendengar itu tau apa informasi yang disampaikan oleh khotibnya, nah kalau misalnya nanti khotbah dalam pelajaran itu dia diganti dengan bahasa Inggris,

R: Benar,

T1: Nah, karena khususnya aa saya bilang untuk di pondok sendiri ya, di pondok dan di MA Roudlotul Jannah ini, aaa, karena masih untuk yang mmm,

R: Audience?

T1: Audiencenya, ataupun untuk yang jamaahnya itu, mereka ada yang orang luar.

R: Ooh

T1: Nah jadi ada orang luar, jadi nanti apa yang dikatakan oleh khotibnya itu, tidak mengenai sasarannya,

R: Iya.

T1: Misalnya memberikan informasi tentang misalnya pentingnya ilmu, kalau dia menggunakan bahasa Inggris, kemungkinan informasi yang disampaikan dengan bahasa Inggris itu tidak kena untuk jamaahnya itu sendiri. Saya kurang setuju untuk, khotbah bahasa Inggris menggunakan uh khotbah dalam menggunakan bahasa Inggris. Untuk lebih baiknya bahasa Indonesia saja bahasa Indonesia, untuk lebih bisa dicerna seperti itu.

R: Sampai kepada jamaahnya ya Pak ya?

T1: Iya sampai kepada jamaah.

R: Nah yang ketiga, mmm, menurut Bapak perlukah mengajarkan pidato dalam bahasa Inggris Pak? Jika iya mengapa dan jika tidak mengapa Pak?

T1: Aaa, untuk aaa, sebelum, sebelum saya jawab itu mungkin itu untuk soal yang berikutnya dan, soal berikutnya tentang kata mutiara ya?

R: Iya benar Pak, tentang kata-kata mutiara bahasa Inggris.

T1: Alhamdulillah ini, pondok Roudlotul Jannah berikut MA dan Mtsnya juga termasuk aa, pondok modern. Jadi di sini menggunakan

bilingual,

R: Oo bilingual?

T1: Iya *bilingual language* jadi menggunakan dua bahasa. Nah alhamdulillah juga ketika mereka dikasih *vocabulary* ataupun *mufrodat* untuk bahasanya, itu langsung diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.

R: Jadi *speaking*-nya otomatis?

T1: Iya *speaking*-nya otomatis akan tercipta dengan sendirinya. Nah kalau misalnya dia dapet vocabulary itu kemungkinan langsung dipraktekkan sama mereka. Nah, jadi untuk pidato dan kata mutiara itu setiap hari dikasih. Nah, untuk di hari, untuk di hari Kamis ataupun malam Jumatnya itu, itu nanti ada aaa, muhadoroh, istilahnya muhadoroh, kalau di sini itu praktek pidato dua bahasa. Nah kalau sore, kalau sore itu pas di hari Kamisnya itu praktek bahasa Arab dan bahasa Inggris, makanya sangat butuh di sini kata mutiara dan itu, pidato itu sendiri. Makanya, makanya kalau di sini ada namanya tagdir, tagdir itu penghukuman, ketika makanya bilingual tadi, ketika di hari itu dia tidak menggunakan bahasa resmi maka, dia dapat hukuman.

R: Punishment ya Pak ya?

T1: Iya *punishment*-nya, istilahnya *taqdir* kalau bahasa, pondoknya nah seperti itu. Makanya sangat perlu, sangat perlu memberikan, aaa, apa namanya pidato dalam menggunakan bahasa Inggris.

R: Selain itu untuk melatih *public speaking*-nya ya Pak ya?

T1: Nah untuk melatih *public speaking* itu sangat perlu, untuk melatih mental mereka juga.

R: Iya. Oke Pak terimakasih. Pertanyaan

selanjutnya, perlukah mengajarkan tema komitmen kebangsaan melalui pembelajaran bahasa Inggris Pak?

T1: Yaaa..,

R: Jika iya mengapa dan jika tidak mengapa Pak?

T1: untuk saya pribadi itu sangat perlu, karena agar mereka tahu bahwasannya, saya ini masih bisa ikut aaa berpartisipasi dalam nasionalisme kenegaraan, nah seperti itu, untuk komitmen kebangsaan agar mereka, mereka tumbuh rasa nasionalisme rasa patriotisme dari diri mereka sendiri, nah kemudian dimasukkan kedalam bahasa Inggris, nah seperti itu.

R: Oke Pak. Pertanyaan selanjutnya perlukah mengajarkan tema toleransi melalui pembelajaran bahasa Inggris Pak?

T1: Nah, itu juga sangat penting juga, apalagi sekarang aaa untuk kurtilas itu sendiri, dia terintegrasi sama budaya nasional untuk kurtilas sendiri juga di dalamnya sama aja untuk, untuk KI dan KDnya itu merujuk ke Indonesia, maksudnya merujuk pada satu kesatuan jadinya di dalamnya juga terdapat apa namanya, aaa, toleransi untuk menghargai sesama seperti itu, itu perlu sangat perlu.

R: Aaa Bapak, aaa, boleh minta tolong dijelaskan lebih detail engga Pak? Mengapa, perlunya itu mengapa Pak?

T1: He e, aaa untuk toleransi sendiri itu hampir sama aaa sama yang saya jelaskan di poin pertama tadi, toleransi. Sekarang kita bahas toleransi, aaa, sekarang masyarakat Indonesia banyak, sukunya banyak, mereka aaa lebih mengedepankan suku mereka, bahasa mereka, daripada aaa daripada bahasa nasional sendiri, nah itu nanti, akan terlibat, kesenjangan sosial

di situ. Misalnya di sini, saling mengolokolok, saling bully segala macem, nah itulah gunanya toleransi. Nah ketika nanti dibawa pembelajaran nanti dimasukkan, aaa, tema toleransi, mereka akan lebih mengerti dan menghargai apa sih makna toleransi, nah seperti itu. Makanya, untuk toleransi itu sangat penting, aaa, apalagi di pondok ini Mba ya, itu banyak suku dari Palembang, dari Lampung itu sendiri, pribumi segala macam, nah itu perlu. Ketika nanti dimasukkan unsur-unsur apa namanya, tema toleransi, mereka, akan lebih, jarang kesenjangan, senggol sosial itu jarang, mereka lebih menghargai sesama, menghargai oh bahwa saya itu saudara kita walaupun kita beda suku, itu tetap saudara kita sebangsa, nah seperti itu.

R: Itu perlu diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris?

T1: Iya perlu.

R: Oke Pak. Pertanyaan selanjutnya, perlukah mengajarkan tema anti kekerasan melalui pembelajaran bahasa Inggris Pak? Jika ya mengapa dan jika tidak mengapa Pak?

T1: Aaa, ini sangat perlu juga, karena, kita lihat zaman global sekarang, apalagi musimnya, musim aaa teknologi yang, sangat canggih,

R: Iya.

T1: Kita lihat kalau di luar sana kriminalitas, banyak kekerasan, banyak aaa, kejahatan segala macam, makanya kita perlu menanamkan unsur-unsur juga tema kekerasan dalam pembelajaran, makanya dalam bahasa Inggris, aaa, tidak pelajaran PPKN, tapi untuk pelajaran bahasa Inggris juga perlu, karena agar, mereka, aaa,

patuh, agar mereka bisa belajar, bisa menerapkan juga, apasih, kenapasih kok dilarang kekerasan? Kenapasih dilarang? Kenapa merugikan orang lain? Nah seperti itu. Itu perlu.

R: Aaa, pertanyaan selanjutnya, perlukah mengajarkan tema kebudayaan lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris?

T1: Nah itu sangat perlu, kemungkinan banyak orang yang, beranggapan kenapa sih kok belajar bahasa Inggris? Kok gak belajar mungkin bahasa Lampung dan bahasa Jawa sendiri? Itu kenapa? Nah, walaupun, aaa, karena Indonesia aaa bahasa Inggris itu second language di Indonesia itu sendiri,

R: Iya.

T1: Nah Makanya, nanti misalnya, anggapan orang tua, misalnya belajar bahasa Inggris kok nanti bisa kebarat-baratan itu enggak, itu salah. Bahasa Inggris bahasa internasional, dalam haditsnya, ketika kamu ingin selamat kaum tersebut. maka. kuasailah bahasanya, dan sekarang kita hidup di zaman nasional, internasional nih, kalau misalnya kita bisa selamat untuk internasional maka kita harus tau bahasanya, bahasa Inggris. Nah untuk budaya sendiri, nah kita masukkan nih budaya, yang tadinya misalnya dari luar, itu, misalnya ada aaa, conversation, percakapan, bahasa Inggrisnya itu menggunakan misalnya, Jono, Joni, nah kita pakailah misalnya Budi, Joko, nah seperti itu, itu masuk, sudah masuk unsur kebudayaan. Kemudian misalnya, aaa, apalagi di, narrative text itu descriptive, aaa narrative itu misalnya sekarang pake budaya kita sendiri, pakai yang malin kundang,

legenda-legenda, agar mereka tahu, oh ini tuh budaya kita walaupun kita pakai bahasa Inggris, tetap pakai budaya kita.

R: Oke, jadi sangat perlu ya Pak?

T1: Sangat perlu, unsur budaya sangat perlu.

R: Ini ada pertanyaan tambahan lagi Pak, menurut Bapak bagaimana sih suka duka mengajar bahasa Inggris di aaa, MA Roudlotul Jannah sendiri?

T1: Yaa sebenarnya, sambil saya cerita ini,

R: Iya, iya.

T1: Kalau, bahasa Inggris, ini juga, saya, aaa saya juga sekaligus bagian bahasa,

R: Ha a.

T1: Untuk Roudlotul Jannah, aaa mereka itu, kurang termotivasi sebenarnya

R: Ooo,

T1: Kurang termotivasi untuk bisa belajar bahasa Inggris, nah makanya mereka membandingkan, kok enak bahasa Arab ya daripada bahasa Inggris, itu kenapa? Nah setelah saya lihat, mereka kurang motivasi,

R: Ooo.

T1: Kurang jadi apa, apa namanya, ada seseorang yang jadi kompor, oh saya tuh pengen bisa seperti mereka, itu jarang, itu kurangnya motivasi, ekstrinsik intrinsik dari dalamnya itu kurang. Nah, dari dalam itu kurang, kemudian mereka beranggapan bahwa bahasa Inggris itu susah, gatau artinya,

R: Hmm, iya iya, bener, bener

T1: Seperti itu, makanya yang kita bentuk adalah dari dalamnya dulu, motivasi mereka biar bisa seneng dulu, kalau sudah seneng, itu enak kesananya nanti, nah makanya, ya kurangnya mereka dalam motivasi, beranggapan bahwa

bahasa Inggris tuh susah, nah seperti itu, itu suka dukanya seperti itu. Nah kemudian, makanya ketika mereka sudah tidak motivasi, termotivasi, kemudian tidak semangat belajar, nah makanya itu nanti di kelas timbulah ngantuk,

R: Iya.

T1: Gak mudeng bahasanya, seperti itu,

R: Bener.

T1: Gak mudeng dalam belajarnya, nah itu nanti padahal, bahasa Inggris itu dari SMP itu nanti sama SMA itu nanti kaya gitu-gitu aja sebenarnya

R: Yes

T1: Malahan saya, aaa, kalau sama anak-anak, kalo bahasa Inggris itu lebih enak daripada bahasa Arab itu sendiri, kenapa si kok mereka cenderung kebahasa Arab, karena setiap hari mereka ketemu Arab, ketemu Arab, nah seperti itu. Untuk bahasa Inggris mungkin agak dikesampingkan. Nah makanya, mereka sebenernya itu, apasih yang membuat mereka itu malas, kurangnya motivasi, kurangnya dorongan dalam diri

R: Haa

T1: Sepertinya itu dulu, kalau mereka sadar, pakai bahasa Inggris itu penting, mereka akan, oh saya berusaha, saya berusaha seperti itu, sebenarnya dari dalam. Karena dari ekstrinsiknya, dari luar itu gak kurang-kurang, tiap hari kasih vocabulary tiga, setoran tiga, seperti itu, untuk bahasa Inggris sendiri. Untuk kelas saya sendiri Mba, itu untuk satu hari wajib itu setoran nanti, aaa, tiga, tiga kosakata, nah tiga kosakata misalnya berupa empat kali pertemuan, pasti sudah banyak.

R: Iya

T1: Untuk satu tahun sudah, sudah, aa harusnya mereka menguasai, tetapi kenapa sih kurang, aaa, ternyata kita lihat lagi, minat mereka kurang, praktek mereka kurang, nah seperti itu.

R: Berarti faktor motivasi dan intrinsiknya ya Pak ya?

T1: Ya, dari intrinsik iya, kurangnya itu seperti itu.

R: Lalu bagaimana dukungan yayasan terhadap pembelajaran bahasa Inggris di MA Roudlotul Jannah ini sendiri Pak?

T1: Alhamdulillah sebenarnya untuk, untuk pihak yayasan itu sangat menunjang,

R: Ho o.

T1: Sangat mendukung, karena, aaa mereka sangat menyadari bahwasannya bilingual ini, itu salah satu unggulan, dari pondok pesantren,

R: Ooo, ha a.

T1: Makanya bagaimana caranya, mereka, mereka itu, mendorong untuk pengurusnya, untuk anak-anaknya itu bisa belajar kompeten bahasa Inggris itu sendiri. Contohnya misalnya, misalnya dikasih dana aaa, untuk misalnya studi banding, aaa, angkatan sesama Aliyah modern yang aaa, mungkin pembelajaran aaa, mungkin dikirim pengurusnya, menurut saya itu dikirim untuk belajar di Pare, seperti itu. Nah kemudian, aaa, dari pihak yayasan juga berkonsultasi bagaimana nanti aaa, kalau misalkan di sekolah ini, misalkan kelas yang agak lama ini itu bisa liat itu di dinding banyak kosa kata yang menempel

R: Ooo.

T1: Nah itu dari yayasan, makanya misalnya kalau di asrama, itu nanti ada tertera bahasa Arab,

bahasa Inggris, nah itu menunjukkan, misalnya we, misalnya kelas, itu nanti ada berjejer kosa kata, *vocab* sama *mufrodat* juga.

R: Aaaa, lalu apakah cukup tersedia buku-buku bahasa Inggris di perpustakaan sekolah Pak?

T1: Aaa, untuk buku sendiri, sebenarnya kurang,

R: Ooh.

T1: Saya akui kurang, karena aaa, karena kita lihat juga minat mereka untuk membaca itu kurang, jadinya makanya aaa, kita dibuat inisiatif, kalau misalnya tidak mau ke perpus belajar, nah berarti kita langsung praktik aja nih, nah makanya dibuatlah *vocab-vocab* di dinding itu, ketika mereka lihat, oh ini artinya, oh ini, nah kalau misalnya mereka disuruh ke perpus itu mereka akan males, nah seperti itu. Ya memang seperti itu kendalanya.

R: Benar. Ini pertanyaan yang terakhir ya Pak ya, aaa, menurut Pak Asrofi sendiri apa harapan Bapak tentang pembelajaran bahasa Inggris di sekolah aaa, MA Roudlotul Jannah pada masa yang akan datang?

T1: Aaa, saya berharap sekali untuk MA Roudlotul Jannah, khususnya itu bisa lebih kompeten, bisa berdaya saing daripada sekolah-sekolah lain, nah itu tu, itu yang lebih bagusnya dan lebih unggulnya mungkin bisa menerapkan bilingual juga dalam kelas, nah seperti itu, itu harapan saya, siswa-siswanya lebih bisa aaa, mengaplikasikan,

R: Pelajaran bahasa Inggris,

T1: Pelajaran bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, seperti itu, itu saya jawab sudah cukup Mba sepertinya Mba, kalau aplikasi insyaallah sudah cukup

R: Terima kasih ya Pak ya,

T1: Iya.

R: Telah bersedia kami wawancarai. mungkin sekian dari kami, assalamualaikum

wr.wb

T1: Wassalamualaikum wr.wb

R = Researcher S = Student (S1 = Bagus,S2=Kurniawan)

Interview Subject Siswa MA

Roudlotul Jannah

(Bagus dan Kurniawan)

Date August Venue Madrasah Aliyah 24, 2021

Roudlotul

Jannah, Sidokerto, Lampung Tengah



R : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

S1&S2: Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

R :Aaa, oke hari ini tanggal 24 bulan Agustus tahun 2021 bertempat di MA Roudlotul Jannah, dengan saya Fivty Travika Sukma

akan melakukan wawancara terhadap, murid dari MA Roudlotul Jannah. Aaa, Adik, namanya siapa?

S1 : Nama saya Bagus Setiawan.

R : Bagus Setiawan? Nah Adiknya sendiri?

S2 : Aldi Kurniawan.

R : Aaa, kalian kelas berapa sih sebenarnya?

S1&S2: Kelas 12.

R : Ooo kelas 12, oke, Kakak akan mewawancarai terkait pembelajaran bahasa Inggris nih di sekolah MA Roudlotul Jannah, kira-kira gimana sih suka dukanya belajar bahasa Inggris di M, MA Roudlotul Jannah? Coba, dari Kurniawan deh, dari Kurniawan coba, gimana kira-kira suka dukanya belajar bahasa Inggris di MA Roudlotul Jannah ini?

S2 : Aaa, menurut saya sendiri, bahasa Inggris itu, aaa, kurang nyaman bagi saya,

R : Loh, kenapa?

S2 : Karena, saya orang Indonesia bukan orang Inggris, jadi, gabisa, gabisa bahasa Inggris jadi.

R : Aaa oke, tapi kalau di MA Roudlotul Jannah sendiri kan ada, beberapa bahasa nih,

S2 : Iya.

R : Bahasa Indonesia, bahasa Inggris sama bahasa Arab, nah kira-kira aaa, antara bahasa Arab sama bahasa Inggris sendiri, mana yang lebih Kurniawan sukai?

S2 : Bahasa Arab.

R : Nah, kenapa? Karena kan tadi Kurniawan bilang kalau Kurniawan bukan, bukan orang Inggris gitu ya aaa, Kurniawan orang

- Indonesia, tapi kenapa Kurniawan suka sama bahasa Arab?
- S2 : Aaa, jadi gini mba, karena kita kan orang muslim,
- R : Ha a.
- S2 : Kita orang Islam, kan sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa bahasa ini, bahasa surga itu bahasa Arab, nah,
- R :Jadi?
- S2 :Jadi dari itu kita akan belajar bahasa Arab,
- R :Jadi, maka dari itu, aaa, Kurniawan lebih suka belajar bahasa Arab daripada bahasa Inggris?
- S2 :Iya.
- R :Oke, aaa untuk siapa tadi namanya Dek?
- S1 :Bagus setiawan.
- R :Bagus, suka dukanya apa sih Bagus? Dalam belajar bahasa Inggris
- S1 :Yaa, unik aja gitu, buat saya.
- R :Unik? Sukanya unik?
- S1 :Unik, dari kata, kata-katanya itu misalnya bread, maknanya ini, cuma, dijadiin satu kalimat berbeda lagi maknanya,
- R :Memangnya gimana itu Bagus?
- S1 :Kalo contoh kurang bisa, lupa.
- R :Oke, kalau menurut Bagus, Bagus lebih suka pelajaran bahasa Arab atau bahasa Inggris sendiri?
- S1 :Ya kalau, ibarat sih, kalau diri sendiri, lebih ada cenderung kebahasa Inggrisnya, Cuma agak imbang lah.
- R :Ooo imbang, tadi kan sukanya tuh, dukanya gimana Bagus, belajar bahasa Inggris?

S1 :Dukanya itu, susah kalo, waktu nyatuin kata ini, *grammar*,

R :Bingung?

S1 :Iya.

R :Oke, contohnya kalo ada kalimat gini, saya makan, nasi gimana?
Bingung? Aaa, *I*?

S1 :I eat a rice.

R : *I eat rice*, nah jadi itu yang Bagus bingung ya kadang cara, cara,

S1 :Cara ini, cara,

R :Cara gabungin katanya? Oke, nah kalau misalnya nih, aaa, Bagus sama Kurniawan sendiri, belajar bahasa Inggris tuh dari kapan sih?

S1 :Dari SD.

R :SD? Kalau Kurniawan?

S2 :Dari SD.

R :Dari SD? Sampai sekarang ya? Udah berapa tahun tuh berarti, belajar bahasa Inggris?

S1 :Sekitar 12 jalan ini.

R :12 jalan ini? Nah itu kira-kira, pelajarannya dari SD sampai sekarang aaa, aaa, gimana ya, ada signifikan gitu ga sih, kaya apa skill menurut Kurniawan sama Bagus sendiri apa skill bahasa Inggrisnya tetep sama dari dulu sampai sekarang? Menurut Bagus sama Kurniawan sendiri gimana?

S1 :Saya sendiri sih, ya ada peningkatan,

R :Ada peningkatan? Contohnya gimana nih, misal nih, dari SD, Bagus ga bisa, speaking misal,

S1 :SD, lumayan ngitung-ngitungan,

R :One?

S1 :Iya one, two gitu, SMP udah mulai ini, MA udah mulai bisa ngerangkum,

R :Bisa merangkai kata?

S1 :Iya.

R :Kalau Kurniawan gimana?

S2 :Kurang,

R :Apa skill bahasa Inggrisnya tetep, *stuck* gitu dari SD,SMP, SMA?

S2 :Mungkin, kurang dikit?

R :Standar berarti?

S2 :Mengurang ya,

R :Lebih, malah ngurang? Karena apa itu ngurangnya Kurniawan? Karena apa? Kirakira, aaa, apa aa, Kurniawan engga ada motivasi belajar untuk bahasa Inggris?

S2 :Dari dulu udah engga ada motivasi,

R :Ooo, engga ada, keinginan gitu? Oke.

S2 :Cuma masih mengikuti, apa, ya apaya,

R :Apa yang ada di MA ini, karena ada pelajaran bahasa Inggris? Oo gitu, makasih banyak ya Kurniawan sama Bagus ya, oke, *thank you*.

R = Researcher T = Teacher (T1 = Ibu Husnil, T2 = Ibu Lutfi)

Interview: 1

Subject: Ibu Husnil dan Luthfi

Date : August 26,2021th

Venue: Madrasah Aliyah Darul A'mal, Jl. Pesantren 16B Mulyojati, Metro Barat.



R: Hari ini tanggal 26 bulan Agustus tahun 2021, bertempat di Madrasah Aliyah Darul Akmal, saya Haanii Pradini melakukan wawancara terhadap Bu Husnil dan Bu Lutfi, guru bahasa Inggris di Darul akmal. Kemudian, ee, lanjut ke pertanyaan. Yang pertama, perlukah mengajarkan tema-tema modernisasi beragama, kedalam pembelajaran bahasa Inggris? Jika iya mengapa dan jika tidak mengapa? Bisa dimulai dari Bu Husnil.

T1: Kalau, pendapat saya ya, selaku guru bahasa Inggris, kalau posisi kami, ee, memang di pondok. Kalau, kalau bisa kalau fanatiknya moderasi kata mbak itu, memang kalau kami di Darul Akmal NU ya, tapi kalau kami pelajaran agama emang udah ada khusus nya. Jadi kalau kami memang sifatnya umum. Ee, gitu. Itu kalau alasan saya.

T2: Kalau menurut saya, memasukan dalam tema pelajaran bahasa Inggris, atau prosesnya? Kalau proses saya setuju. Misalkan kalau proses itukan, kalau misalnya kita, misalkan kalau moderasi kan tadi itu kita punya beberapa agama yang udah diakuin di Indonesia, kita kan, udah pasti Islam di sini. Jadi, kalo misalkan pembelajaran, proses pembelajaran setuju. Tapi kalo dalam temanya masuk dalam materi pembelajaran, kayaknya, nggak perlu karena anak-anak sudah mengerti, sudah paham porsinya juga dia sudah tau.

R: Kemudian yang kedua,perlukah mengajarkan qutbah jum'at dalam bahasa Inggris?

kalau dalam khutbah jum'at, kemungkinan T1: kalau dalam ba eee bahasa inggris, saya udah konfirmasi eee waka kesiswaannya, kebetulan mereka juga biasanya seminggu sekali, mbak itu kan kadang menggunakan pidato bahasa inggris, bahasa arab, bahasa Indonesia jadi intinya di tempat pondok sendiri emang pelajarannya, mbak. Jadi kalo, kalau disini kalo yang tempat sekolah sini kami hanya menambahkan saja.

T2: Um, sebenernya sama, sama bu husnil.Cuma kan mungkin momen, ya. Kalo pem apa belajar hutbah dalam bahasa inggris itu misalkan momen ada lomba...

T1: Umn, minat bakat

T2: ...Terus nanti ada pengunaan kalau penggunaan itu kan biasanya di daerah yang memang sekitarnya tuh orang asing, yang dia memang gak bisa bahasa daerah jadi kan kita harus khurbah akai bahasa daerah, sedangkan

khutbah itukan salah satu rangkaian ibadah. Salah satu rangkaian ibadah shalat jum'at, kan harus ada khutbah. Nah, salah satu bentuk dakwah juga. Jadi kalau kita samaikan keapda orang asing yangbukan orang daerah kita kan mereka gak paham.....

R: iya...

T2:Nah jadi kita menggunakan bahasa yang mungkin dimengerti sama mereka biar tepat sasaran aja gitu jama'ahnya.

R: hmm

T2: Jadi tapi kalau dalam pembelajaran disekolah mungkin cuma kita ajarkan aja ya gak, gak masuk di dalam materi. Kalau masuk dalam materi khutbah jum'at kan gak mungkin, (tertawa) karena pelajaran bahasa inggris kan umum, bukan pelajaran agama islam, gitu. Jadi, kalau di latihan in atau diajarkan bisa, gitu. Tapi dengan momen tertentu gitu.

R: Eee kemudian yang ketiga perlukah mengajarkan ki-pidato dalam bahasa inggris?

T1: Kalau dalam pidato bahasa Inggris kami biasanya eee sebulan sekali ada minat bakat si mba. Nah kalau misalnya pidato bahasa inggris memang perlu, karena kan takutnya persiaapan kalau misalnya lomba kemudian persiapan ee biasanya mereka apa supaya mereka tau ajalah langkah-langkahnya. Itu biasanya kami lakukan sebulan sekali mba.

T2: hmm kebetulan satu sekolahan jadi sama (tertawa)

T1: Iya,ahaha sama

T2: kegiatannya jadi sama dari kelas 10 sampai kelas 12. Sama Cuma ada kegiatannya, kita.

R: lalu, perlukah mengajarkan kata-kata mutiara bahasa inggris?

T2: Kata-kata mutiara, mungkin karena di perlajaran udah ada ya bu.

T1: huum dan kami jugakan-

T2: Dan pasti otomatis diajarkan.

T1: huum.

T2: Kan kami ada bab, bab misalkan bikin. Apa namanya,bu? Yang kata-kata mutiara itu. Bab apasih? Bagian apa?

T1: Bab, eee kalau kami tuh kan k-kata-kata mutiara kami masukkan dalam *caption* mba.

T2: ho'o, biasanya yang gitu-gitu.

T1: heem. Caption tuh, anak-anak saya kasih contoh, kemudian mereka tuh *improve* sendiri mba. "ooh, kata *ma'am* itu kaya gini.. pantes gak?", "bolehlah". Intinya, anak itu ee kami ajarkan ee lebih kreatip. Gimana kalau seperti ini? Ya, ya intinya kita yang guru koreksi ya mba.

T2: Iya

T1: Boleh juga tuh. Jadi itu biasanya masuk dalam caption, mba.

R: ee kelima, perlukah mengajarkan tema komitmen kebangsaan melalui pembelajaran bahasa inggris?

T1: Eumm, komitmen kebangsaan itu jatuhnya PPKN, ya?

R: Iya

T1: hooh, ee kalau kaya gitu mba, tergantung dengan tema ya mba ya. Kalau ya, heeh, ya tergantung dalam temanya. Kalau temanya kaya misal *offering help*, saling membantu, model-model begitu terkadang saya selipkan dikit. Jadi intinya kita tuh sebagai manusia tuh tidak bisa hidup sendiri. Harus bersifat *zone politicon*. Apa, hidup sosial. Jadi intinya, membantu orang lain itu sangat sa-sangat

penting se-jadi kalo ee kadang-kadang saya ee apa ya. Ya nasionalisme ee sifat kebangsaan jaga ee kadang-kadang saya selipkan di, di materi mba. Intinya sih tergantung tema, tema materinya mba.

T2: Hm, iya sama kalau menurut saya juga bisa, diselipan. Misalnya contohnya kan kalo anak sekarang kan lebih seneng sama biodata artis k-pop nya dia--

T1: iyaa hehe

T2: --nah kenapa gak kita masukin misalnya biografi sejarah pahlawan kita.—

T1: iya

T2: Kan ada tuh misalnya ntar dalam bahasa Inggris kita buat kaya gitu juga bisa. Jadi mereka lebih kenal lagi.

T1: iya kalau nama pahlawan kayaknya anakanak jaman sekarang ni kan--

T2: hooh, gaada yang kenal. Hooh.

T1: --kalau kek BTS

T2: hooh, BTS. Kalau nunjukin, fotonya, foto K-Pop.

T1: Iyaaa. K-Pop itu. Bahasanya sudah mulai. *Ma'am saranghaeyo*, gitu mba.

T2: hihihihi.

T1: Gitu. Bahsa-bahasanya. Ya Allah.Kalau nasionalisme, kalau gak kita sendiri selipin kayaknya, korea tuh sudah mulai. Waduh. (tertawa). Artis.

T2: Ya gapapasih sebenernya. Tapikan jadi lupa. Tema sebelumnya.

R: Iya.

T1: betul itu.

R: *Next*, perlukah mengajarkan tema toleransi dalam pembelajaran bahasa inggris?

T1: Tema toleransi—

T2: menerapkan, mungkin ya bu?

T1: Iya menerapkan ya.

T2: Kalau menerapkan bisa. Jadi misalkan saling menghargai pendapat temennya. Kalau kita kasih tugas apa jangan nyalahkan. Jadi misalkan, saya punya pendapat ini bener tai menurut kamu ini salah nih. Jadi ya gausah menyalahkan. Menurut dia benar, menurut saya, yasudah biarkan dulu, gitu. Jadi saling kaya toleransi gitu aja.

T1: Kebetulan itu juga toleransi ada materinya mba. Itu biasanya ee *suggestion*. Minta pendapat.

T2: Iya.

T1: Ya kita minta pendapat orang lain. Intinya, ya kadang kita kan ee ada *problem* tuh, kalo kalo *problem* kan kita kadang-kadang nggak selamanya kita bisa menyelesaikan masalah kita sendiri k-kadang kita butuh pendapat orang lain. Ya minimalah kalo kita malu curhat sama ee orang tua, *parents* kita. Kita sama ee temen deket kita. Nah tapi inget, kita juga ee posisi seperti ini ee tanya pendapat yang positip aja,jangan semua pendapat orang kita lakukan, karena ya--

T2: belum tentu.

T1: -- ya belum baik. Jadi kalau saya rasa boleh juga tuh mba. ya.

T2: ya, bisa.

T1: Bisalah. Bisa.

R: Kemudian, perlukah mengajarkan tema anti kekerasan melalui pembelajaran bahasa inggris?

T1: Anti kekerasan. Anti kekerasan tuh jatohnya kaya toleransi, ya aaa—

T2: Bully. Saling bully.

T1: Peduli gitu mba. Kayaknya perlu juga lho mba kita ee kita peduli terhadap ee terhadap lingkungan. Kalau saya sih ya itu tadi an masih berkaitan dengan yang tema yang tadi mba.

T2: Ya. Heem.

T1: Jadi, jadi intinya kalau kita sesama hidup tuh harus saling menghargai, pokoknya pinterpinter kita buat ee k-kadang kan saya buat, buat teks. Teks tuh masalah yang, yang sebekira-kira *caption* si mba kan. Kira-kira orang kalo ee lagi dipukul. Pantes gak seperti itu.

T2: Ya.

T1: "what do you think about this picture". Jadi mereka buat "Ma'am I think this picture is not bla-" ya pokoknya ee mereka mempergunakan bahasa mereka sendiri. Walaupun salah nanti gaboleh seperti- jadi, tapi saya gak ee—

T2: Yaakan kalo itu gaboleh.

T1: heem. Ya, jadi kalia- biasanya kami berupa *caption* mba. Iya pelajaran.

R: Masukinnya di matreri *caption*.

T1: Iya di materi *caption*. Kebetulan ada mba. haha.materinya.

R: Yang terakhir, Perlukah mengajarkan tema kebudayaan lokal, melalui pembelajaran bahasa inggris?

T1: Kebudayaaan lokaaal.... kayaknya perlu juga mba. Kayaknya kita—

T2: Hampir sama kaya yang nasionalisme tadi ya?

T1: Iya, sama aja kan mba ya?

R: Dimasukin dongeng-dongeng.

T1: Oh Iya. Kalau dongeng jatuhnya itu—

R: Naratif.

T1: Naratif ya mba ya. Iya mba pasti mba. Saya juga kalau n- ee naratif itu, itu po- ee pasnya saya menceritakan, cerita. Cerita di masa lalu. Langsung posisinya kita ambil hikmah dari cerita itu. Ya. Perlu mba itu. Ho'o iya.

T2: Biasanya cerita lokal.

T1: Ya perlu mba hmm iya, lokal. Kemudian juga. Iya biasanya juga itu masuk dalam story telling mba. Kan anak-anak kadang-kadang lomba. K-kadang—

T2: Iya

T1: K-kadang lomba carilah kalian ee masalah cerita tentang kebudayaan lokal. Kebudayaan kalian ee *practice* kemudian kalian ambilkan *morale mistake*-nya. Pesan moral dari ceritanya. Iyah. Pasti itu mba. bisa kalau itu mba.

T2: Iya, bisa.

T1: Menyangkutlah intinya mba.

T2: Iya. Udah cukup?

R: Udah. Terimakasih ya Miss, untuk waktunya, ada pertanyaan tambahan.

T1: Pas share daftar pertanyaanya gaada ya? Hahaha.

R: (jeda) eee lanjut ke pertanyaan lagi yang beda tema. Yang pertama, bagaimana sukaduka mengajar bahasa Inggris di MA Darul A'mal?

T2: Jadi, suka duka. Ini pengalama disini lo ya bukan diluar.

R: Iya.

T2: Kalau disini mugkin sukanya anak-anaknya seru, terus mereka lebih. Apa yaa... lebih aktif. Aktifnya tuh kadang susah sih diomongin aktifnya mereka tuh kadang punya bahasa sendiri—

R: (tertawa)

T2: --yang gajelas gitu kadang. Tapi ya itu yang bikin seru. Terus apa, susahnya, susahnya mungkin pembelajarannya. Pembelajarannya mereka anggap kan bahasa inggris kan bahasa asing.

R: Iya.

T2: Nah gak, gak semuanya dari awal mereka sudah belajar. SD kan banyak gak yang di pelajari juga.

R: Iya

T2: Bahasa Inggris. Sehingga mungkin bertemu bahasa Inggris hanya di SMP.

R: SMP

T2: Itupun kalau memang belajarnya udah jelas nih. Mereka.

R: Iya

T2: Jadi mungkin susah. Susah disitu. Terus kosa katanya banyak yang belum menguasai.

R: Iva

T2: And then kadang bawa kamus aja males.

R: Oh iyaa.

T1: Nah iya.

T2: Suruh bawa kamus itu susah, gitu.

R: Suruh hafalan ya.

T2: Terus di akalin setiap pertemuan suruh hafalan kosa kata dikasih lima minimal setiap kali pertemuan itu. Itu aja kadang tetep aja susah. *Miss* belum ini.. belum nulis. Lho ya semalem ngapain orang cuma suruh nyari lima-

R: lima

T2: --kosa kata kan. Tetep aja lima kosa kata susah. Ya mungkin susahnya disitu sih. Minat mereka. Karena kadang mereka berpikir bahasa Inggris tuh buat apa.

R: Ya. Yes.

T2: Kadang belum ditanemin penting gak sih bahasa inggris tuh buat mereka tuh. Karena mikirnya juga sehari-hari gapake bahasa inggris. Terus ngapain lagi—

T1: Bahasa daerah malah ya..

R: yaa. Jawa.

T2: Kalo jawa disini malah kentel.

R: ya.

T2: Bahkan orang suku apapun pasti bisa jawa kalau disini.

T1: (tertawa)

T2: Iya karena belajar kitabnya mereka memang pake bahasa jawa.

T1: hmm. Kalau, pendapat sayasih kalau ee dukanya yaa—

R: Iya

T1: ---kurang lebih seperti itu. Anak-anak-

T2: Sama kaya, he he

T1: heem

T2: --masalahnya. hihi

T1: Mereka ni ber prinsip kalau pondok fokusnya ke pondok.

R: Iya

T1: kek "Ma'am, pentingnya bahasa inggris tuh apa ya Ma'am?" nanya dia. Pentingnya, kalau kalian nanti dapet scholarship di, di tempat luar negeri, itu sangaaat penting sekali.

R: Iya

T1: Sekarang kalian belum sadar, tapi nanti *next* time kalo kalian mau *c-continue study in* University. Nerusin perguruan tinggi, oh ternyata, bahasa inggris nih penting juga ya. Selama ini intinya sih kalau (jeda), kan,

bahasa internasional an buan bahasa arab saja.

R: Iya.

T1: Jadi intinya, bahasa Arab, bahasa Inggris harus *balance* kata saya. Jadi i-intinya kita tuh kalau kita paham bahasa inggris jangan mudah di bohongin ntar, ntar kakadang orang pake bahasa Inggris ngata-ngatain.

R: (tertawa) hehe. Iya.

T1: -Oh ga ngerti. Gek kamu cuma paham bahasa Arab aja. Intinya, penting gak penting, sangat penting.K-kan kalo misalnya anak itukan. Kalau misalnya saya supaya mereka itu ee inget bahasa Inggris. Ayo, Pokoknya kalau gabawa kamus don't forget singing and dancing in front of the class. Jadi, kaya gitu.

R: heeh, dikasih *punishment*, ya bu.

T1: punishment kaya gitu. Waa bener emang ekemang. Okey don't forget promise. Janjiin kek gitu jadi mereka setiap pelajaran bahsa Inggris. Oh iya ya, harus kaya g- Jadi, dipaksa mereka kalau ada latihan buka kamus. Jadikan secara bertahap Insyaallah lah. Kalau gak diaksa ya.

R: Iya

T1: Namanya anak-anak. Jadi mereka dikit-dikit *Alhamdulillah*, *step by step*, bisa. Yaitu susahnya itu. Kalau---

R: Suka

T1: Sukanya yaa. Kalau sukanya karena bisa, saya suka itu karena ngajar di pondok ini beda sama yang umum ya mba ya.

R: Iya

T1: karena saya pernah ngajar di umum. Kalo anak di pondok ni. Senakal-nakalnya anak pondok, masih ngehargai kita.

R: Iya

T1: Kalo di umum ni, malah kita debat sama mereka. Ya ampun, kalo kita bilang, ana ni gaada akhlak ya wajar aja karena mereka sekolah umum.

R: Iya

T1: Gaada pelajaran akidah akhlak.

R: Iya

T1: Kalau saya. Tapi kalau agama, sekurang ajarnya mereka, walaupun mereka nakal. Tapi diem. Patuh gini (memperagakan menundukan kepala). Tapi kalau umum, ayo—

R: iya (tertawa)

T1: Ginikan (menaruh kedua tangan di pinggang) . *Astagfirullah*. Emang gaada akhlak--

R: Iya

T1: Ya kitakan waduh bahaya.Cuma kita sebagai guru ni.

T2: Banyak sakit hatinya.

T1: Iyaa, banyak sakit hatinya. *Illfeel*. Tekanan batin mba.

R: heem

T1: Tapi kalo disini—

T2: Nurut anaknya

T1: Y-ya diem aja anaknya. Mungkin ya kita lagi itu, kita diem. (berbisik) weh, *Ma'am* nya marah. Enak mereka sadar. Kita hanya diem aja belum komen udah sadar lo mba.

R: Iya

T1: Tapi kalo ngajar di sekolah lain, ya bukan saya menjelekkan sekolah lain ya mba ya,

R: Iya

T1: Ya karena-

T2: Pengalaman

T1: Pengalaman. Sekolah lain, kita marah mereka malah *swush*, *wush*, *wush*, mulutnya...

R: (tertawa)

T1: Hadeh.

T2: Nantangin

T1: Iya, Intinya haha nantangin, jadi intinya ya sekolah aga- ya ngajar disini ya karena mereka, se nakal-nakalnya mereka. Masih ngehargai kita. Itu yang paling buat kita-

T2: suka

T1: tenang, haha suka. Hahah, oke mba.

R: Kemudian, bagaimana dukungan yayasan terhadap pembelajaran bahasa inggris di sekolah ini? Apa mendukung, ayo, gitu?

T2: Kalo mendukung, mendukung. Dari sekolah juga kita pasti ada kegiatan kaya yang di sebutin bu Husnil tadi.

T1: Iya. Sebulan sekali.

T2: Mesti ada kegiatan mandiri.

T1: Minat bakat.

T2: heem, minat bakat. Bahasa Inggris ngadain pidato, mungkin ada yang-

T1: story telling

T2: heeh story telling,

T1: Ada sing song.

T2: he'e, pokoknya ada gitu-gitu. Terus fasilitas juga, diperpustakaan juga menyediakan, sebenernya.

R: Iya

T2: Cuma memang kan sudah diambil kelas lain atau apa, ya itu tadi. Kamus kan. Kalo mendukung sebenernya mendukung, Cuma mungkin kan, adi- batasnya mungkin ada gitu. Gurunya sudah ada, fasilitasnya sudah ada. Terus gurunya juga sudah-

T1: Sudah ready.

T2: Haha, Sudah *ready*.

T1: umm, *preapre* kami, posisinya. Misalnya besok, apa, umm, minat bakat, kan ka- minat bakat kan ee bisa kapan aja mba.

R: Iya

T1: Biasanya si akhir bulan. Sebulan sekali. Misalnya tanggal berapa aja bisa. Tiba-tiba besok wuiih ada minat bakat, jadi kami tuh alhamdulillah karena kami sudah terbiasa, ready terus. Temanya langsung dibuat. Apakah kita speech, apa story telling, jadi anak-anak juga kadang-kadang langsung dibilangkan ada grup gitukan ya, yang download.

R: Iya

T1: Ini kata na-nanti aa silahkan pilih, disini juga fungsinya ada yang kaligrafi, mina bakat itu banyak mba. Jadi, silahkan, salah satunya yaitu bahasa Inggris.

R: Iva

T1: Jadi Silahkan—

T2: ya kalau seperti itukan sudah jelas yayasan mendukung, gitu.

R: Kemudian apakah cukup tersedia buku-buku bahasa Inggris di perpustakaan sekolah?

T2: Banyak, bukunya banyak.

T1: Banyak.

R: Iya.

L1: Kemudian yang terakhir apa harapan Bapak, maksudnya apa harapan Ibu terhadap pembelajaran bahasa Inggris di sekolah ini pada masa yang akan datang?

T1: Harapannya,

T2: Harapannya mungkin anak-anak bisa lebih suka sama bahasa Inggris, jadi mereka engga mikir buat apa bahasa Inggris ini.

T1: Iya

R: Engga menyepelekan?

T2: Tanpa ha a, tanpa kaya gitu tuh mereka udah kaya kepingin sendiri, gitu, terus kalau pelajaran bahasa Inggris engga yang harus, gimana ya, dipaksa tadi kata ibu kan?

T1: Iya.

T2: Bawa kamus aja harus dipaksa, kalau engga harus dihukum dulu.

T1: Iya bener

T2: Kesadaran dari mereka sendiri gitu,

R: Iya

T2: Bahasa Inggris tuh menyenangkan gitu,

T1: Iya betul betul

T2: Jadi asik sebelum itu ya dari malam semisalkan mereka udah *prepare* wih besok ada pelajaran bahasa Inggris nih gitu

T1: iya bener

T2: Ya Apa duluan, udah nyiapin duluan

T1: Ya kan kadang saya juga biar, kebetulan kan ditema kelas sebelas sama kelas dua belas kan ada *sing a song* Mba,

R: Haa

T1: Aaa, menyanyikan sebuah lagu, jadi kadang saya nyari ya lagu barat yang kesukaan mereka, yuk *request*, yuk kita aaa,

R: Nyanyi?

T1: Nyanyi bersama, iya kan, karena juga kebetulan praktiknya juga nanti kan di kelas dua belas kan ada praktek aaa, bahasa Inggris. Saya kasih pilihan, sing a song, story telling, apa speech kata saya, pilih. Jadi mereka kebanyakan nyanyi Mba, tapi kalau nyanyi minimal dua lagu ya harus hafal. Kalau hafal nilainya seratus persen kata saya. Jadi mereka antusias Mba

R: Iya

T1: Ujung-ujungnya yang dulunya nyanyi apaya, dangdutan,

T2: Sekarang jalan sambil nyanyi.

T1: Iya kadang kan di-reject di-reject kaya gini, ih lagu apa, dan itu engga Mba, jadi tumben itu mereka lagu barat, jadi wih kata saya, jadi kelas sebelas, kelas dua belas tuh kebetulan pas semester genapnya tuh ada tema menyanyi

R: Iya

T1 :Dari sana mereka alhamdulillah Mba, antusias ya,

T2: Kelas sepuluh juga ada semester duanya?

T1: Aaa, ada juga ya?

T2: Ada

T1: Jadi harapan saya sih supaya anak lebih mencintai bahasa Inggris Mba, harapan kami sih

R: Iva

T2: Harapannya itu

T1: Jadi tidak ada *question* lagi, ih buat apa sih bahasa Inggris.

T2: Iya betul

T1: Ujung-ujungnya kan dia selalu,

T2: Sekarang sih masih sering kaya gitu.

T1: Iya makanya kan ya ampun, katanya oke *next time*, karena mereka juga dapat nama beasiswa santri Mba,

R: Oh iya

T1: Kan sering, anak-anak ternyata pas mereka sudah ada panggilan seperti itu, rupanya tesnya pun, ada bahasa Inggris, *Ma'am*,

T2: Iya ha a baru sadar

T1: Iya, *Ma'am help me Ma'am*, kenapa? *Ma'am* ternyata ada tes bahasa Inggris lo *Ma'am*,

hem hem hem, dari dulu iya, sekarang engga, Bu penting gak sih Bu sekarang? Ya namanya anak otomatis, jadi asalkan diluar jam yaudah saya, saya ajarin, Bu bayar engga, gratis spesial buat kamu biar lulus, oke *Ma'am*, jadi kadang mereka akhirnya dari kakak tingkatnya pun,

R: Ya

T1: Ngalir ke, oh ternyata mau beasiswa santri bukan hanya *Arabic* loh,

T2: Iya.

T1: Ternyata bahasa Inggris juga, oh ga bisa, jangan lupa, informasikan kepada adik tingkat, jangan ada tanya penting engga bahasa Inggris, oh iya *Ma'am*, oke *Ma'am* siap, cuma katanya ga usah bayar, tapi bayarnya informasikan kepada adik tingkat, ya? Alhamdulillah, ha a, adik tingkatnya,

T2: Mulai tanya,

T1: Ha a.

T2: Ma'am kelas tiga ada,

R: Beasiswa?

T2: Karena kalo di sini kan kita punya beasiswa dari pesantren, syaratnya itu memang harus di pondok, jadi kaya yang misalkan di luar sekolahnya dia ga mukim di pondok kan ga bisa dapet tuh,

R: Iva.

T2: Mereka ya aku bisa kitab-kitab aja gitu, ngerti kitab aja syaratnya, hafal berapa juz,

R: Iva.

T1: Ternyata setelah lulus, tes selanjutnya,

R: Ada bahasa Inggris?

T2: Ha a, barulah mereka tahu.

T1: Iya, karena kan intinya sih di luar kan mereka keluar Mba,

R: Ha a.

T1: Aaa beasiswa tuh, jadi intinya bukan hanya bahasa Arab, bahasa Inggris juga mereka sadarnya Ya Allah Bu nyesel, ujungnya mereka nyesel banget Bu, ngapalah saya dulu engga, engga belajar. Cuma ya itu karena, karena dari motivasi itu, karena ada hukuman, jadi semangat, coba kaya gitu ga usah ga perlu dipaksain. Bu, saya sudah semangat, alhamdulillah kan mereka step by step Mba.

R: Iya.

T1: Jangan lupa bayarannya cuma satu, kata saya ga usah bayar tapi informasi saja,

R: Ke adik tingkat?

T1: Jadi, alhamdulillah Bu, bertambah, ya segala sesuatu emang proses ya Mba ya?

R: Iya.

T1: Karena kita tahu di tempat kita ini kentalnya emang bahasa daerah ya, bahasa Jawa, jadi saya pun orang Palembang jadi sudah mulai pintar bahasa Jawa mba,

R: Iya.

T1: Tanpa disadari, lo kata saya, karena lingkungannya,

T2: Lingkungannya,

T1: Lingkungan Mba, oh jadi, jadi intinya ya, ya apa ya Mba, intinya saya mengharapkan anak-anak jauh lebih baik lah, harapannya.

T2: Ya harapan kan do'a.

T2: Siapa tau kan nanti,

R: Iya.

T2: Engga ada yang tahu.

T1: Iya benar sekali.

R: Terima kasih Bu Husnil dan Bu Lutfi.

T2: Iya sama-sama.

R: Researcher T: Teacher Interviewer: 1

Interviewee: Miss Nurlia Irvani (Iir)

Date: September 4, 2021

Loc: MAN Insan Cendikia, Lampung Timur



R: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

T: Waalaikumsalamwarahmatullahi wabarakatuh

R: Hari ini tanggal 4 September 2021 bertempat di MAN IC eee di MAN IC Lampung Timur, Saya Divia Khairunita melakukan wawancara terdap terhadap Mba Nurlia Irvani. Santai aja ya mba

T: Iya hehe

R: Jadi, pertanyaan pertamanya perlukah menurut Mba perlukah mengajarkan tema-tema moderasi beragama kedalam pembelajaran Bahasa Inggris?

T: He'eh tema-temanya seperti apa nih?

R: Tema-tema yang moderasi beragama. Jadi, kan eee beberapa kepercayaan agama itu kadang kalo tidak dimoderatkan itu bakalan menjurus ke hal yang ekstrim nah itu menurut Mba perlukah moderasi beragama itu diikutkan ke dalam Bahasa Inggris?

T: Iya, menurut saya perlu.

R: Mengapa?

T: Mengapa perlu, ya itu tadi kan maksudnya kalo di Indonesia ini kan banyak sekali kan yang apa namanya beragama-agama gitu terus ini eee tujuanya kan untuk ini kan apa developing materials ya?

R: Iya developing materials.

T: He'eh, itu memang perlu gitu. Karna kan selama ini kita pesti ngambil materi itu dari buku-buku terbitan misalnya sourcenya itu barat atau di internet gitu kan ya. Nah untuk yang apa pengembangan sendiri itu dari dari guru dari lecture itu kan masih sangat minim ya. Ya jadi ya saya rasa itu perlu.

R: eee untuk pertanyaan selanjutnya perlukah mengajarkan khutbah jum'at dalam Bahasa Inggris?

T: mmm khutbah jum'at dalam Bahasa Inggris. Perlu, kenapa perlu ya, karena apa eee setiap orang itu kan pesti apa ya perlu dilatih public speakingnya kemampuan berbicaranya di depan orang ya gitu dan ketika itu namanya public speaking itu kan audiancenya gak melulu hanya orang lokal gitu atau orang yang ibaratnya eee orang Indonesia aja gitu. Sometimes, somehow gitu mungkin ketika mereka berpergian kemana kita ketika kita bertemu dengan seseorang atou mungkin itu turis atau mungkin itu orang luar negri dan mereka itu tidak bisa berbicara dibdalam Bahasa Indonesia, mungkin mereka hanya mengerti dalam Bahasa Inggris nah itu salah satunya kenapa perlu juga adanya pembelajaran apa khutbah jum'at Bahasa Inggris gitu. Tergantung audiancenya ya.

- R: Tergantung audiancenya baiklah. eee kalo untuk tema pidato sendilri dalam Bahasa Inggris ii perlukah kita memasukan tema pidato?
- T: Tema pidato? Tema pidato yang seperti apa?
- R: Maksudnya pidato dijadikan sebagai material untuk belajar Bahasa Inggris?
- T: ooh, iya. Itu he'e kalo kalo di kebetulan ya kalo misalnya di ap Madrasah seperti ini kan ada asrama ya. Kalo asrama itu pesti nanti eee di jam malem itu terutama jam malem itu ada gitu pembelajaran tentang speech gitu atau berpidato dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Arab gitu.
- R: Jadi, memang sudah ada ya?
- T: He'e sudah ada tapi kalo pengalaman yah kita kan yaa kalo dulu masih SMA itukan ga ada ya kayaknya. Itukan belajar sendiri ya gitu.
- R: He'e belajar sendiri. aaa untuk tema selanjutnya. Perlukah mengajarkan kata-kata mutiara-mutiara berbahasa Inggris?
- T: ohh ya perlu banget. Itu kalo sama Mr. Dedi pengalaman itu pesti kita diajarkan eee kata-kata mutiara gitukan karna kalo ee apa ya ibaratnya kalo kata-kata mutiara itu biasanya something that touch our heart gitu kan?
- R: Iya betul.
- T: he'eh. eee sedikit tapi ngena gitu kan ya ee gak melulu udah itu tu gabisa diartikan kata per kata seperti itu kan ya dan ya saya rasa perlu itu.
- R: Quotes of the day.
- T: yaa. Quotes of the day kayak gitu kalo di asisi gitukan quotes of the day itu apa jadinya orang tuh kalo dinasehatin itu secara langsung itukan eee apa ya kurang enak dan nanti bisa menimbulkan sesuatu yang tidak baik mungkin ya. Tapi kalo dengan kata-kata dengan proverb

- gitu tanpa kita mengatakan itu ohh iya ini saya banget lohh kayaknya hehe gitu kan.
- R: Membuat sadar sendiri ya?
- T: he'e membuat sadar diri kita sendiri gitu.
- R: Oke, tema selanjutnya perlukah mengajarkan tema komitmen kebangsaan melalui pembelajaran Bahasa Inggris?
- T: mmm, komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan yang dalam Bahasa Inggris maksudnya yang seperti apa?
- R: Komitmen kebangsaan itu, maksudnya kayak eee nilai-nilai nasionalisme dan sebagainya.
- T: ohh, he'eh he'eh. Ya, saya rasa perlu. Karna kalo di MAN dalam buku paket itu kan biasanya nanti ada cultural awareness ya dalam cultural awareness itu nanti biasanya itu penulis-penulis akan membandingkan budaya barat dan budaya Indonesia gitu. Jadi, ee if we can make it, it's better gitu kan kalo kita bisa membuat materi seperti itu dan kita bisa menanamkan nilai-nilai kebangsaaan pada murid-murid kita itu akan lebih baik.
- R: eee, selanjutnya perlukah mengajarkan tema toleransi melalui pembelajaran Bahasa Inggris?
- T: Ya of course. Karena pasti of course ya namanya juga bhineka tunggal ika gitu kan, berbeda-beda tetapi tetap satu gitu kan jadinya ya kita harus ini menanamkan itu. Dalam materi-materi kita menyelipkan gitu. Jadi walaupunkita berbeda tapikan kita dalam satu Negara, satu bangsa gitu kan ya. Kita harus tetep bersatu.
- R: ee selanjutnya perlukah mengajarkan tema anti kekerasan melalui pembelajaran Bahasa Inggris?
- T: Anti kekerasan. Ya, of course ya juga ya namanya anti kekerasan, bhineka tunggal ika ya of course ya.

R: Alasannya, boleh dijabarkan?

T: Alasannya.. anti kekerasan ya, mmm yaaa apa ya kalo misalnya pasti semua orang udah tau kalo misalnya kekerasan itu kan tidak baik, dan itu akan menyakiti gitukan jadinya. Tapi mungkin suatu saat mungkin eee ma namanya manusia kan juga bisa lupa gitu tap yaa itu pilihan seperti itu akan lebih baik akan diingatkan gitu kan. Kita tuh diingatkan untuk tidak melakukan kekerasan kayak gitu ya jadi mungkin it's better if we including our material.

R: Better than cure ya.

T: Ya.

R: Perlukah mengajarkan tema kebudayaan lokal melalui pembelajaran Bahasa Inggris?

T: Ya of course. Kalo kebudayaan itu of course gitu kan. Kayak ee seperti kita ketahui di buku-buku itu kan budayanya itu pesti kan budaya-budaya luar gitu kan. Masih jarang bud walaupun penulisnya orang Indonesia gitu masih jarang kan yang eee mengangkat tema Indonesia, pesti yang diangkat tuh kayak ap misalnya harvest yang apa yang panen gitu-gitu itukan budaya luar gitu kan. Intinya kalo budaya Indonesianya belum inikan. Misalnya reog atau apa gitu tapi ada sih beberapa buku itu kayak eee nampilin Borobudur gitu gitu.

R: Mungkin lebih ke narrative teksnya ya kayak cerita-cerita danau toba dan segala macem?

T: Narrative apa descriptive ya. Descriptive, narrative juga bisa.

R: Ohh iya, des descriptive kalo kayak eee situssitus sejarah dan segala macem.

T: nahh he'eh. Gitu descriptive kan rinci gitu.

R: Oke. eee sebenernya pertanyaannya sudah selesai. Cuma Mr. Dedi.

T: Nanyain apa lagi?

R: Ada pertanyaan tambahan.

T: Masyaallah. Hehe

R: Gapapa kok, ini cuma bagaimana suka duka mengajar Bahasa Inggris di MAN IC?

- T: Aduuuhh, suka dukanya ya? Apa ya, suka dukanya. Sukanya itu anak-anak yang diajarkan itu meng mereka memang dibilangnya udah kalo selevel kalo ngeliat flashback dulu gitu ya kayaknya dulu itu SMA itu belum belum sampe deh mereka kayak gitu. Tapi, alhamdulillahnya ini ketemu anak yang bener-bener punya kemampuan gitu lo mbak. Terus, mereka tuh dah apa ya udah punya basic yang bagus gitu basicnya tuh udah bagus Bahasa Inggrisnya apalagi yang angkatan pertama itu gitu. Yaa namanya ngajar anak yang pinter ya gitu ya seneng kalo cepet nyambung. But otherwise gitukan ee of course kalo kita ngajar anak-anak yang pinter itu kan persiapannya harus lebih gitu. Harus lebih karna ya mereka sering nanya maksudnya sering nanya di luar ekspektasi kita gitu kenapa bisa gini miss, kek gitu kan. Jadi, kita harus lebih. Terus apa ya karna angkatan pertama yakan terus sarana prasarananya juga belum ada gitu kan ya. Mungkin butuh prepare sebagai teacher as teacher itu lebih effortnya gitu.
- R: Oke, jadi eee kalo dukungan yayasan sendiri terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah init uh gimana?
- T: Ya sangat mendukung, gitu. Bahkan memang eee apa yaa sekolah itu inginnya gitu inginnya tuh bahasa di sini tuh bisa kayak bilingual between eee Arabic and Inggris gitu. But, in the fact is very difficult gitu. Kenapa it's difficult for me? Ee namanya bahasa kita kadangan apasih kalo kita lagi ga mood untuk menggunakan gitu ya ga

digunakan ya. Jadi, eee yaudah gak usah memaksa tapi ee anak tuh bisa. Anak tuh bisa. Kalo misalnya di diminta gitu atau mereka sedang bermain dengan berbicara ya mereka akan ngomong si.

R: Jadi ga diharuskan bilingual di sini ya?

T: Tadinya sih diharuskan. Terus berjalannya waktu belum belum efektif. Kayak di kampus lah dulu ada.

R: English day.

T: Ya, English day gitu. Terus kalo di sini namanya English day and Arabic day gitu. 4 hari Untuk English, 4 hari untuk Arabic. Eh berapa hari sih. 3 hari untuk English, 3 hari untuk Arabic gitudulupas awalnya cuman kan ada pandemi segala macem jadinya ini susah lagi.

R: Untuk ketersediaan buku-buku di ba Bahasa Inggris di perpustakaan sekolah apakah cukup?

T: Of course belum, belum cukup. Karna, kami belum punya belum punya perpustakaan. Jadi masih yang bener-bener kita effort cari soft file, cari buku-buku kuliah dulu kadang yang ada gitu pokoknya.

R: Jadi ini

T: Mau di sumbangin ya Alhamdulillah.

R: Jadi ini pembangunannya memang belum selesai ya?

T: Belum, ini baru di bangun se baru.

R: Ini baru berjalan berapa tahun si MAN IC?

T: Ini taun ke 3.

R: Oh gitu, jadi ini masih ada tahun pertama di sini?

T: Iyahh.

R: Ini pertanyaan terakhir kok. Apakah harapan mba sendiri terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah ini pada masa yang akan dating? T: Pada masa yang akan datang yaa harapannya ee untuk anak-anak atau untuk?

R: Semua, semua boleh disebut.

T: Yaa harapannya nanti ee kedepannya tentu semoga bisa lebih baik lagi gitu terus abis itu untuk anak-anaknya se dan guru-guru juga semoga kita bisa lebih aktif lagi gitu ya minimal eee itu tadi tidak memaksa tapi kita tuh bisa gitu loh kita bisa mungkin program-program yang sudah kita susun bisa berjalan baik gitu dan apa ya harapannya nanti support support dari sekolah memangkan sudah bagus gitu dan tetep mensupport agar kita bisa menjalankan program bahasa kita.

R: Ya, cukup dari saya itu pertanyaan yang sudah disampaikan terimakasih atas waktunya.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

T: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

R: Researcher S: Student Interviewer: 1 Interviewee: 1

Date: September 4, 2021

Loc: MAN Insan Cendikia, Lampung Timur

R: Jadi, gimana pengalaman Icel belajar Bahasa Lam Bahasa Inggris di MAN IC ini?

S: ee pengalan Bahasa Inggris di MAN IC mmm awalnya ee Icel ini sebelumnya udah belajar cuman di MAN IC ini kek lebih improve aja gitu lebih eee. Mungkin skillnya mungkin lebih apa ya miss kek lebih ter asah gitu kalo di MAN IC. Soalnya kebetulan di IC ini kita ee ada pendalaman ee maksudnya pendalaman belajar Bahasa Inggrisnya juga dan menghafalkan kosakata inggris gitu perharinya. Sebenernya bukan bahasa inggris doing ada bahasa arab juga jadi kayak eee dibagi-bagi gitu per harinya nanti ada hari inggris ada hari arab juga eee di OSIM. Karna kita Madrasah OSIS OSIM jadi kita juga ada program dari divisi bahasa untuk berbahasa di di lingkungan IC. Sama kayak kosa kata tadi hafalan vocabulary ada mungkin nanti ada kayak tergantung ketua divisi bahasa misalkan eee senin sampai rabu itu bahasa arab kamis sampai eee sabtu itu dia bahasa inggris missal kita eee ngomong pake bahsa inggris sehari hari. Eee sempet ada peraturan kayak di berbagai tempat gitu misal kayak di kantin atau eee kayak di musolla itu kek ohh kamu harus bahasa inggris. Kalo di kelas kita eee Englishnya off gitu miss. Kalo pengalaman sih ya kurang lebih Alhamdulillah ya ke improve gitu skill inggrisnya.

- R: Ikut lomba-lomba juga?
- S: Iya dulu sebelum pandemi ikut lomba ke luar lamtim karna kita pandemi jadi online.
- R: Terus Icel sendiri lebih proper ke bahasa inggris atau arab?
- S: Inggris.
- R: Inggris. Kenapa?
- S: Karena ee menurut Icel pribadi memang kan kalo diinggris kita belajar banyak sentence kalo di arab sedangkan di arab ini fil mudari sama fil madi tapi tuh menurut Icel arab itu more complicated ee penggantian pola kata. Kalo di inggris kita verb 1, verb 2, verb 3 dan kita cocokin ke berbagai kalimat 16 tenses itu tapi kalo arab

mungkin karna memang SMPnya Icel juga ga di arab jadi basicnya juga belom dapet. Baru dapet di SMA jadi mungkin kek kalo mau di compare English sama arab prefer inggris.

R: Terimakasih Icel.

S: Iya miss.

Lampiran 4: Field Notes Needs Analysis

FIELD NOTE

Judul : Wawancara di MAS Raudhotul

Jannah, Sidokerto

Informan :Bapak Asrofi

Lokasi :Di salah satu ruang guru di MA

Waktu :Selasa, 24 Agustus 2021

Pagi menjelang siang yang cerah, mobil melaju menuju ke Sidoarjo, Lampung Tengah. Di depan SD Negeri 1 Sidoarjo, terletak Pondok Pesantren Raudhotul Jannah. Pondok pesantren ini sekaligus kediaman sang pemilik pondok. Ada 3 ruang kelas berjejer yang di bangun dalam satu bangunan tepat di sebelah kanan kediaman pemilik pondok. Disebelah kelas terdapat masjid besar bernuansa hijau yang memiliki halaman yang luas. Seorang ibu menunjukkan jalan menuju MA dan pesantren yang ternyata memiliiki jalan masuk yang berbeda karena di tempat itu hanya terdapat rumah sang pemilik yayasan serta kelas untuk mengajar tingkat taman kanak-kanak.

Mobilpun melaju kembali mencari jalan memutar untuk ke MA pondok RJ. Gang menuju MA ternyata terletak di perempatan jalan sebelum masjid, di kiri jalan, kemudian lurus sampai terdapat papan tanda bertuliskan Pondok Pesantren Raudhotul Jannah. Masuk ke gang yang hanya muat satu mobil itu, kami di suguhkan pemandangan beberapa bangunan dengan cat yang didominasi warna hijau. Terlihat beberapa tempat yang di

renovasi, seperti gapura yang masih berbentuk konstruksi kasar dan tempat baru belum selesai yang terlihat seperti bangunan kantin. Kami juga melihat beberpa pekerja yang menyebar di beberapa tempat, begitupun dengan siswa dan siswi yang masih di posisi istirahat.

Pak Andianto selaku penanggung jawab kegiatan ini, mendahuli kami masuk menyapa dua orang yang melihat kedatangan kami. Satu orang merupakan pria paruh baya yang sudah lumayan tua, dengan baju koko putihnya dan peci yang dia kenakan. Yang satunya lagi terlihat lebih muda dengan badan yang lebih besar dan tinggi mengenakan kemeja merah marun. Mereka bertukar sapa beberapa saat sebelum akhirnya bapak dengan baju merah mengantarkan kami menuju bangunan di sebelah kiri yang beridiri sendiri, terpisah dari komplek bangunan berbentuk panjang dengan banyak ruangan. Bangunan sepetak ini memiliki satu ruang utama dan ruang lainnya yang hanya berukuran setengah dari ruang utama. Fungsi ruang utama digunakan untuk menyambut tamu, dengan sofa dan meja di satu sisi dan sisi lainnya terdapat dengan komputer diperuntukkan sebagai tempat kerja admin. Dua ruang lainnya difungsikan sebagai tempat guru dan ruangan kepala sekolah.

Duduk di ruang utama, kami disambut oleh dua orang pengurus Pondok. Urutannya kami duduk dari yang terdekat di pintu adalah Rosma, saya, Fivty dan Haani duduk di satu bagian sofa yang sama. Pak andi, pak Fauzi dan seorang guru lain

yang menyambut kami berada di bagian sofa yang lain. Disuguhkan air minum dan snack, pak Fauzi, seorang yang memandu kami ke bangunan ini memulai pembicaraan dengan pak Andi. Mengenang masa-masa dia dulu ber sekolah di IAIN metro, dan memberitahu kami bahwasanya pak Asrofi sedang keluar sebentar. Sebenarnya, kami sudah membuat janji dengan beliau namun memang keperluan membuat beliau tidak di tempatnya pada saat kami datang. Sekitar 5 menit kemudian, pak Fauzi berinisiatif menelfon pak Asrofi untuk segera kembali. Sembari menunggu, kami berpencar, 2 orang yang terdiri dari Rosma dan Haani keluar untuk mengambil dokumentasi ke kelas-kelas MA sekaligus mengamati fasilitas-fasilitas MA yang ada. Setelah mereka keluar, pak Andi dan pak Fauzi juga meninggalkan ruangan untuk berkeliling melihat lingkungan Pondok. Tersisa tiga orang di ruangan, saya, Fivty dan seorang bapak yang memberitahu kami jika beliau adalah guru agama. Beliau menanyai kami alamat dan pertanyaan lain terkait kampus dan Jerusalem, serta semester. Beliau bercerita bahwa beliau merupakan alumni dari IAI Agus Salim. Sayang sekali kami tidak sempat untuk menanyakan nama beliau karena beliau pergi setelah kedatangan seorang yang lain dengan perawakan yang hampir mirip pak Fauzi, kantung mata yang terlihat jelas serta peci putihnya yang dia kenakan.

Tidak mengetahui tujuan kami, beliau menanyakan maksud kedatangan kami, fivty menjawab bahwa maksud dan tujuan kami adalah

untuk wawancara. Sang bapak kemudian dengan gaya santainya, mencairkan suasana dan menanyai secara acak guru lain yang lewat apakah mereka bersedia di wawancara dan yang ditawari pun hanya tersenyum malu, berlalu keluar dari gedung yang berfungsi sebagai ruang guru itu. Fivty melanjutkan penjelasan maksud dan tujuan kami tidak lain hanyalah untuk mewawancarai guru bahasa Inggris. Menagkap maksud kami, sang bapak kemudian menjelaskan bahwa guru bahasa Inggris di Pondok tersebut adalah pak Asfori, kemudian selain beliau ada pula bapak yang mengajar bahasa Inggris untuk jenjang Mts. Setelah itupun beliau diam. memperhatikan seseorang lebih muda dari beliau masuk dan menaruh tasnya di atas meja sebelah komputer.

Seisi ruangan hening memperhatikan pria yang memakai setelan kemeja dan celana dasar itu membuat gerakan-gerakan kecil seperti menaruh tas dan membuka maskernya, duduk di kursi sebentar, merapikan buku di atas mejanya sebelum akhirnya berdiri dan menghampiri kami yang duduk di sofa. Memastikan bahwa saya adalah Divia sebelumnya menghubungi beliau via *chatting*. Wajah beliau terlihat cemas akan sesuatu. Kemudian beliau bilang bahwa seharusnya pak Fauzilah yang di wawancara. Beliau berkata bahwa terakhir beliau mengajar MA adalah 3 tahun yang lalu. Kami hanya meng iya kan ketika beliau keluar dan menyusul pak Fauzi serta pak Andi berjalan di deretan kelas yang berada di depan gedung kantor guru itu. Terlihat dari jendela beliau berhasil menemukan mereka. Saya dan Fivty mengamati apa yang terjadi dari balik jendela di dalam ruangan. Terlihat ketiganya berbincang agak lama. Ketika kembali bersama pak Andi, pak Asrofi terlihat lebih siap untuk di wawancara. Sepertinya pak Fauzi berhasil meyakinkan beliau untuk mau di wawancara.

beliau Dengan senyum canggung menjelaskan ketidaksiapannya tadi sebagai bentuk malu karena kehadiran pak Andi, yang mana beliau adalah dosen pak Asrofi ketika masa kuliah dulu. Andi menyarankan Karenanya, pak untuk wawancara di lakukan di tempat yang terpisah, hanya dengan 2 orang di dalam ruangan, satu orang sebagai pewawancara, dan satu orang lagi sebagai perekam proses wawancara. Pak Asrofi menyetujui usulan itu, segera beliau menyiapkan salah satu ruangan kecil di dalam bangunan kantor guru tersebut dengan menambahkan dua kursi tambahan. Kursi tambahan itu diambil dari salah satu ruang kelas di MTs, di bawa oleh dua siswa yang diperintah menggunakan bahasa Arab oleh pak Asrofi sendiri. Dalam waktu singkat, ruangan pun siap dan ketiga orang sudah menempati ruang wawancara, siap melaksanakan wawancara.

Diawali oleh Haani sebagai orang yang bertugas untuk dokumentasi mengambil foto kami sebelum wawancara, Fivty menyiapkan kertasnya. Segera setelah Haani keluar dan menutup pintu di belakang kami, saya menyampaikan salam dari pak Dedi untuk pak Asrofi, serta menanyai kesediaan pak Asrofi untuk direkam pembicaraan nya. Tombol mulai di stopwatch ditekan, Fivty mengawali dengan menyebutkan tanggal, pemastian identitas pengenalan diri sesuai di instruksi manual wawancara yang kami terima. Pertanyaan pertama dengan topik moderasi dimulai beragama. Tanggapan pak Asrofi sendiri setuju dengan adanya moderasi beragama yang di implementasikan dalam berbahasa Inggris, karena menurutnya memang moderasi beragama diperlukan agar tidak timbul kecondongan radikal yang mungkin ada, serta moderasi beragama juga sesuai dengan KI dan KD kurtilas, ujar beliau dalam jawabannya.

Wawancara masih berlanjut ke pertanyaan kedua. Dimana Fivty mengangkat topik tentang khutbah jum'at dalam pelajaran bahasa Inggris. Untuk topik yang satu ini pak Asrofi tidak setuju. Karena beliau menjelaskan bahwa tujuan khutbah adalah penyampaian pesan, dengan kemampuan bahasa Inggris rata-rata di lingkungan Pondok masih rendah, beliau mengkhawatirkan jika malah pesan dalam khutbah tidak akan tersampaikan dengan baik. Jadi menurutnya, khutbah jum'at tidak harus di masukkan ke dalam materi bahasa Inggris. Dan yang menurutnya harus di masukkan adalah topik di pertanyaan selanjutnya, yaitu pidato, yang beliau sendiri sangat setuju jika pidato dan kata mutiara harus di pakai di pembelajaran bahasa Inggris. Beliau sendiri melanjutkan dengan cerita bahwa pembelajaran bahasa Inggris di MA Raudhotul Jannah sendiri setiap hari wajib menghafalkan 3

kosa kata yang harus siswa dan siswi aplikasikan dalam kalimat atau teks. Akan ada hukuman bagi mereka yang gagal menghafal kosa kata itu. Untuk dua poin selanjutnya juga beliau setuju, lebih lanjut memaparkan contoh beliau komitmen kebangsaan, toleransi serta anti toleransi, begitupun dengan tema kebudayaan lokal. Sembari beliau menjelaskan, saya membuka file untuk pertanyaan tambahan di luar pertanyaan utama. Haani juga di tengah-tengah wawancara masuk untuk mengambil foto saat proses wawancara berlangsung. Pertaanyaan utama berakhir ketika Fivty beralih dari kertas daftar pertanyaan di tangannya ke ponsel hitam milik tergeletak saya yang di meia. menampilkan daftar pertanyaan tambahan hitungan menit yang menunjukkan waktu perekam telah berjalan 9 menit 50 detik.

Sesi kedua kemudian dimulai. Pak Asrofi membagi suka dan suka mengajar bahasa Inggris di MA Raudhotul Jannah sendiri yang mana siswa dan siswinya kurang motivasi untuk mempelajari bahasa Inggris. Yang pertama karena mereka cenderung lebih memilih bahasa Arab, kemudian kurang nya pula minat membaca yang menyebabkan susah untuk mereka paham dengan bahasa Inggris. Pak Asrofi menjelaskan pula bagaimana yayasan sangat mendukung pembelajaran bahasa Inggris karena memang Pondok Raudhotul Jannah merupakan menerapakan bilingualisme. lingkungan yang Ketidakcukupan buku bahasa **Inggris** perpustakaan pondok dan kemudian wawancara di

tutup dengan harapan pak Asrofi sendiri untuk pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Raudhotul Jannah kedepannya agar bisa lebih baik lagi. Rekaman dimatikan, sesi wawancara di tutup dan Haani kembali masuk untuk mengambil sesi foto setelah wawancara.

Pak Asrofi keluar terlebih dahulu, Fivty meinggalkan saya, dan Haani yang mendokumentasikan fasilitas ruang kepala sekolah di Pondok. Setelahnya, sesi dokumentasi dilanjutkan dengan foto bersama di depan kantor. Pak Andi kembali ke mobil terlebih dahulu, sedangkan kami ber-4 melaniutkan sesi dokumentasi fasilitas Pondok. Pak Asrofi memandu kami ke kawasan masjid putra, letaknya di samping kanan bangunan kantor, dipisahkan oleh jejeran ruang kelas dan gerbang. Setelah melewati gerbang, kami sempatkan kendaraan milik mengambil foto Pondok. Dilanjutkan menfoto lapangan futsal dan masjid putra. Kami melihat kolam dan sapi di samping masjid yang ternyata itu juga merupakan Pondok Raudhotul Jannah yang dikelola pengurus pondok. Tur masih berlanjut melewati jalan sempit diantara asrama-asrama dan ruang kelas, menuju komplek kegiatan yang digunakan santriwati.

Kegiatan santriwan dan santriwati memang dipisahkan, bahkan ruangan sholat juga di pisahkan. Jika santri putra sholat dan melaksanakan kegiatan di komplek gerbang dalam, santri putri melaksanakan kegiatan sholat nya di aula yang letaknya di sebelah dapur umum. Walaupun dapur di umum terletak kawasan satriwati. namun pengurus nya adalah santri putra. Pak Asrofi menjelaskan alasannya karena pekerjaan memasak untuk orang banyak itu berat, apalagi lebih banyak kegiatan untuk mengangkat barang-barang, jadi tugas memasak di serahkan ke pengurus putra. Foto di dapur selesai, kami berlanjut melihat kawasan lapang santri putri yang memiliki net, tempat olahraga santri putri dilaksanakan. Kami juga melihat ada pagar yang tingginya semeter lebih sedikit, dimana pagar itu memisahkan kawasan Pondok dan masjid besar yang kami lewati awal kami datang.

Sesi foto dilanjutkan di dekat pagar yang membatasi santri wanita dan lingkungan luar. Pak Asrofi menjelaskan bahwa plank Pondok yang jaraknya sangat dekat dengan pagar itu adalah karena Pondok yang terus kedatangan murid baru, jadi mereka terpaksa meluaskan kawasan Pondok mengakibatkan plank yang semakin tergeser. Tak melewatkan kesempatan ini, kami berfoto di plank Pondok untuk melengkapi dokumentasi kami. Perjalanan dilanjutkan dan sesi foto terakhir pun kami ambil di kantin Pondok yang suasananya sepi karena sudah masuk jam pelajaran. Perjalanan kami pun selesai dengan kami berterimakasih kepada pak Asrofi dan menyusul Pak Andi di mobil yang membawa kami pulang dari kegiatan ini.

FIELD NOTE

Judul : Wawancara di Madrasah Aliyah

Darul A'mal, Metro

Informan: Ibu Husnil & Ibu Lutfi

Lokasi : Di salah satu ruang OSIS di MA

Waktu : Rabu, 26 Agustus 2021

Siang nan terik yakni sekitar pukul 12.00, tim terdiri dari Fivty, wawancara yang Rosmalita, serta Divia berangkat menuju titik lokasi yakni di Madrasah Aliyah Darul A'mal, Metro dengan menggunakan mobil yang melaju tenang dikendarai oleh Mr. Dedi Irwansyah. Perjalanan untuk menuju titik lokasi dilakukan sekitar 15 menit dari titik kumpul. Tibanya di lokasi, tim segera ber swa-foto untuk keperluan dokumentasi di depan Madrasah Aliyah Darul Dokumentasi tersebut diambil A'mal. Rosmalita. Seusai berswa-foto, Mr. Dedi Irwansyah meninggalkan tim wawancara untuk makan siang sejenak. Setelah itu, seluruh anggota tim menuju ke ruang guru, tempat dimana tempat Ibu Husnil dan Ibu Lutfi menunggu. Ruang guru di Madrasah Aliyah Darul A'mal terletak sangat strategis yakni di depan gerbang samping sekolah. Saat memasuki ruangan, terdapat beberapa guru yang sedang beristirahat di ruangan dengan menikmati makan siang.

Kedatangan tim disambut hangat dengan hangat oleh Ibu Husnil dan Ibu Lutfi. Dengan sedikit kebingungan, Ibu Husnil dan Ibu Lutfi menanyakan tujuan wawancara ini dilakukan, lalu Fivty menjelaskan maksud dan tujuan mengapa wawancara dilakukan. Kemudian, Ibu Husnil dan Ibu Lutfi mengarahkan rombongan untuk melakukan

wawancara di ruang OSIS. Ruang OSIS berada di dalam ruang guru yakni tepatnya berada di dekat ruang Pramuka. Setelah berdiskusi mengenai aturan dalam pelakasanaan wawancara, Haanii Pradini selaku pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ibu Husnil dan Ibu Lutfi. Sembari wawancara berlangsung, tim dokumentasi mengambil foto untuk dokumentasi Wawancara dilakukan sekitar 22 menit dan diakhiri dengan pemberiam souvenir kepada Ibu Husnil dan Ibu Lutfi. Tak lupa, tim dokumentasi mengabadikan moment tersebut. Setelah itu, salah satu rombongan menayakan akan keberadaan perpustakaan, kantin, mushola dan lain lain kepada Ibu Husnil dan Ibu dengan senang hati Lalu, menunjukan keberadaan tempat tersebut kepada tim. Sebelum meninggalkan ruang guru, tim wawamcara bersama Ibu Husnil dan Ibu Lutfi berswa-foto untuk kebutuhan dokumentasi.

Tujuan pertama yakni menuju masjid yang berada tepat di depan ruang guru. Masjid tersebut dibangun cukup luas serta dapat menampung kegiatan belajar santri putra dan santri putri. Ibu Lutfi menjelaskan bahwa, asalan beberapa santri putra dan putri belajar di masjid karena jumlah santri di Madrasah Aliyah Darul A'mal, Metro terbilang cukup banyak sehingga terkadang ruangan kelas tidak mencukupi. Setelah berbincang dengan Ibu Lutfi, kemudian beliau mengarahkan kami menuju perpustakaan. Di dalam perpustakaan, terdapat beberapa guru yang nampak sedang merapihkan buku-buku. Tak lupa, Rosmalita selaku dokumentasi mengambil foto untuk kebutuhan dokumentasi. Setelah itu, Ibu Lutfi mengarahkan kami menuju kantin di Madrasah Aliyah Darul A'mal. Namun, dikarenakan kunjungan kami

bertepatan dengan Hari Kamis, maka hampir seluruh kantin yang ada di MA tersebut tutup. Hal itu tak lain dikarenakan para santri sedang melaksanakam Senin-Kamis. Pada Puasa saat mengunjungi beberapa kantin yang tutup, nampak beberapa santri yang menyapa Ibu Husnil. Setelah itu, Ibu Husnil mengarahkan tim menuju ruangan kelas santri putri serta kamar mandi santri putri. Nampak beberapa santri yang sedang berada di dalam kelas dan di teras kelas. Selanjutnya, kami diarahkan menuju kantor tata usaha, lab komputer, ruang administrasi, serta ruang UKS.

Seusai mengunjungi beberapa ruangan, Ibu Lutfi menyarankan kami untuk beristirahat di dalam guru. Namun, tim memutuskan beristirahat di luar ruang guru. Tak lama kemudian, Ibu Lutfi berpamitan kepada tim dikarenakan beliau sedang ada keperluan. Dengan rasa hormat, para tim mengucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada beliau atas waktu dan tenaganya dalam menemani tim wawancara mengunjungi beberapa ruangan di Madrasah Aliyah Darul A'mal, Metro. Kemudian, tak lama muncul Ibu Husnil yang keluar dari ruang guru. Beliau berpamitan kepada kami dikarenakan beliau harus mengambil alih kelas. Tim pun tak lupa mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya atas waktu dan tenaga beliau untuk membantu tim.

Sembari beristirahat, salah satu dari anggota tim menghubungi Mr. Dedi Irwansyah untuk menjemput tim. Tak lama berselang, Mr. Dedi pun menjemput tim dengan menunggu di depan gerbang MA. Selanjutnya, tim wawancara dan Mr. Dedi Irwansyah pergi meninggalkan Madrasah Aliyah Darul A'mal, Metro sekitar pukul 13.30 WIB.

FIELD NOTE

Judul : Wawancara di MAN IC, Lampung

Timur

Informan: Ibu Nurlia Irvani

Lokasi : Di ruang kepala sekolah MAN IC

Waktu :Sabtu, 4 September 2021

Waktu menunjukkan pukul sebelas lebih tiga puluh satu menit, kami selaku tim peneliti yang beranggotakan enam orang berangkat Lampung Timur dengan mengendarai mobil. Tujuan kami adalah mengunjungi Madrasah Aliyah Negeri Islam Cendekia (MAN IC).Perjalanan ditempuh lebih kurang dua jam hingga akhirnya kami tiba di Lampung Timur. Kami mengambil foto di depan plank MAN IC yang terletak di depan gang masuk menuju madrasah. Ketika kami turun dari mobil, terdapat beberapa warga sekitar yang berada di bengkel dekat gang melihat kedatangan kami. Pak Dedi selaku ketua peneliti menyapa warga sembari permisi untuk menyapa. mengucapkan madrasah tersebut terletak tepat di pinggir jalan sebelah kiri dan bersebelahan dengan lapangan hijau yang luas. Setelah mengambil beberapa foto, kami melanjutkan perjalanan menuju madrasah. Setibanya madrasah, depan bangunan menghubungi narasumber yaitu Ibu Nurlia Irvani untuk memberi kabar bahwasannya kami telah sampai. Ibu Nurlia Irvani merupakan salah satu tenaga pengajar di MAN IC. Mobil yang kami tumpangi berhenti di samping portal masuk sekolah yang masih tertutup pada saat kami tiba di sana.

Di depan bangunan MAN IC adalah lahan kosong dengan rumput yang cukup tinggi. Terdapat pos satpam yang menjaga portal masuk bangunan madrasah. Tak lama kemudian, Ibu Nurlia Irvani vang telah dihubungi oleh Pak Dedi. menghampiri kami yang menunggu di dalam mobil. Setelah itu, kami pun dipersilahkan masuk ke dalam area madrasah. Kami memperkenalkan diri kepada satpam dan beberapa orang lainnya selaku warga madrasah yang berada di lokasi saat itu. Tak lupa kami mengambil gambar bersama narasumber di samping pos satpam sebagai bukti dokumentasi penelitian. Terlihat jalan beraspal sejauh lebih kurang tiga ratus meter menuju bangunan utama madrasah. Dikarenakan protokol kesehatan yang ketat di saat pandemi covid 19, hanya dua orang dari tim peneliti yang pergi menuju bangunan madrasah diantar oleh narasumber dengan mengendarai sepeda motor secara bergantian. Dua orang tersebut adalah Divia yang bertugas untuk mewawancarai narasumber dan Fivty yang bertugas mengambil gambar untuk keperluan dokumentasi. Sementara itu, empat orang termasuk Pak Dedi, Pak Andianto, dan dua mahasiswa yang tergabung menunggu di pondok kayu sembari beristirahat setelah perjalanan. Ibu Nurlia Irvani pun datang kembali ke pondok tempat kami menunggu dengan membawa beberapa botol air mineral serta camilan untuk kami.

Dari kejauhan terlihat sedang adanya proyek pembangunan di area MAN IC. Sejauh mata memandang, bangunan di area MAN IC ini didominasi oleh warna hijau dan kuning. Tak lama saat kami tengah duduk istirahat di pondok, terlihat seorang pria paruh baya datang menghampiri kami dengan mengenakan peci hitam dan pakaian khusus

MAN IC berwarna merah tua di bagian depan dan belakang serta warna abu-abu di bagian lengan. Pria tersebut akhirnya duduk bersama kami di pondok kayu sembari menunggu Divia dan Fivty yang sedang melakukan wawancara dan dokumentasi di area madrasah. Wawancara dilakukan di ruang MAN IC yang terletak di sebelah ruang kepala guru. Divia duduk di salah satu kursi dekat pintu yang terdapat di ruang kepala madrasah, sementara Ibu Nurlia Irvani duduk berhadapan dengan Fivty. Setelah itu, wawancara dimulai oleh Divia dengan menyebutkan hari, tanggal, dan perkenalan diri sesuai petunjuk wawancara yang telah diberikan. Kemudian, Divia mulai mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya berkaitan dengan judul penelitian yaitu "Pengembangan Konten Moderasi Beragama melalui **English** Supplementary Materials untuk Madrasah Aliyah". Selama wawancara berlangsung, terdapat beberapa siswa MAN IC yang terlihat berjalan mondar mandir di lorong yang menghubungkan ruang guru dan ruang kepala madrasah menuju pintu keluar. Sekitar lima belas menit kemudian wawancara pun telah selesai. Setelah wawancara, kegiatan dilanjutkan dengan obrolan santai bersama Ibu Nurlia Irvani. Tak lupa Fivty mengambil gambar dokumentasi kegiatan penelitian.

Ketika obrolan telah selesai, Divia dan Fivty menyerahkan *souvenir* kepada Ibu Nurlia Irvani. Ibu Nurlia Irvani menerima souvenir sembari mengucapkan terima kasih dengan senyuman terlihat di wajahnya meskipun tertutup masker. Selanjutnya, Ibu Nurlia Irvani bertanya kepada Divia dan Fivty mengenai kegiatan apa yang hendak dilakukan. Divia dan Fivty kompak menjawab ingin berkeliling madrasah untuk melihat dan mengenal lingkungan madrasah serta aktivitas siswa dan siswi MAN IC. Ibu Nurlia Irvani mengiyakan Divia dan Fivty untuk berkeliling madrasah. Kegiatan diawali dari ruang kepala madrasah kemudian berjalan ke arah kanan melewati ruang tata usaha, ruang guru, dan ruang kelas. Keadaan ruang tata usaha dan ruang guru pada saat itu tengah kosong sehingga Ibu Nurlia Irvani, Divia, dan Fivty melanjutkan ke ruang kelas yang terbuka. Keadaan ruang kelas juga tidak ramai, hanya terdapat satu siswa yang kemudian disusul oleh satu siswa lain memasuki ruangan kelas. Tur dilanjutkan dengan mengunjungi ruang IPA yang ternyata dalam kondisi kosong.

Setelah berjalan menyusuri lorong bangunan yang terdiri dari ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha, dan ruang kepala madrasah, tur dilanjutkan ke ruang terbuka di area MAN IC. Ruang terbuka yang dimaksud adalah lapangan hijau yang berada tepat di depan bangunan madrasah. Terlihat pula plank bertuliskan nama dan alamat MAN IC berwarna hijau di tengah lapangan tersebut. Tak lupa Divia meminta izin untuk mengambil gambar di depan plank tersebut bersama Ibu Nurlia Irvani. Di depan lapangan hijau tersebut, terlihat bangunan madrasah yang sedang dalam proses pembangunan dan juga terdapat lapangan voly. Tur keliling madrasah

dilanjut ke area lapangan basket yang berada di depan gedung asrama MAN IC. Gedung asrama bersebelahan dengan lapangan bulu tangkis yang menjadikannya terpisah dari gedung utama madrasah. Dari gedung asrama, dapat terlihat bangunan masjid yang terpisah dengan bangunan lainnya di area MAN IC. Selama tur, terlihat bahwa pihak madrasah menyediakan beberapa fasilitas ruang terbuka salah satunya untuk kegiatan olahraga. Tur kembali dilanjutkan di bawah cuaca yang sangat terik karena pada saat itu sudah lewat tengah hari.

Terdapat kantin kejujuran di MAN IC yang juga dikunjungi oleh Divia dan Fivty. Ibu Nurlia Irvani menjelaskan bahwa ruang koperasi masih belum dibangun, sehingga siswa dan siswi yang ingin membeli makanan biasanya akan datang ke kantin kejujuran. Tur ini tidak dilanjutkan ke bangunan lantai dua madrasah dikarenakan sedang ada kegiatan ospem (osis madrasah). Setelah puas berkeliling area madrasah, Divia dan Fivty merasa bahwa kegiatan tur keliling madrasah sudah cukup. Kemudian, Ibu Nurlia Irvani memutuskan untuk mengantar Fivty terlebih dahulu untuk kembali ke pondok kayu dimana Pak Dedi, Pak Andi, dan Namun lainnya menunggu. sebelum anggota mengantar Fivty, Ibu Nurlia Irvani memanggil beberapa siswa dan siswi MAN IC untuk menemani Divia. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh Divia untuk berbincang-bincang sejenak. Divia bertanya mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris di madrasah. Pertanyaan ini disambut baik oleh mereka dan mereka pun tak segan berbagi cerita saat itu. Sementara itu, Ibu Nurlia Irvani mengantar Fivty kembali ke depan dengan mengendarai sepeda motor yang sama. Ketika Fivty telah sampai di pondok kayu, Ibu Nurlia Irvani kembali untuk menjemput Divia. Sebelum pergi, tak lupa Divia mengucapkan terima kasih kepada siswa dan siswi MAN IC yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbincang-bincang sejenak.

Tak lama setelahnya, Divia dan Ibu Nurlia Irvani tiba dan bergabung kembali bersama kami yang menunggu di pondok. Dengan begitu kegiatan penelitian di MAN IC hari itu telah selesai. Ibu Nurlia Irvani berbincang sejenak bersama Pak Dedi setibanya di pondok setelah menjemput Divia. Tak lupa Pak Dedi mengucapkan terima kasih atas waktu yang telah diberikan demi terlaksananya kegiatan penelitian di MAN IC. Kemudian, Pak Dedi izin berpamitan dengan Ibu Nurlia Irvani menyudahi kegiatan hari itu. Setelahnya, kami pun berkemas untuk kembali melanjutkan perjalanan pulang menuju kota Metro. Ibu Nurlia dan salah satu satpam madrasah menunjukkan jalan yang bisa dilewati untuk memutar kendaraan kami keluar. Mobil pun melaju lurus ke depan ke arah bangunan utama madrasah untuk putar balik. Perjalanan kegiatan penelitian kami pun selesai pada hari itu di Lampung Timur dan kami tiba kembali di kota Metro pada sore hari.

Lampiran 5: Dokumentasi Needs Analysis



(Tim Peneliti di depan Pondok Pesantren Darul Akmal, Kota Metro)



(Tim Peneliti di Kantor Kepala Sekolah Pondok Pesantren Roudhotul Jannah, Lampung Tengah)



(Tim Peneliti di Bagian Depan MAN Insan Cendikia Lampung Timur)

Lampiran 6: Dokumentasi Uji Coba Produk



(Mentor dan siswi uji coba produk)



(Kegiatan uji coba produk di kelas)



(Kegiatan uji coba produk)